



Dr. Nazarudin Rahman



Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa

KARAKTERISTIK MANUSIA

Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa

KARAKTERISTIK MANUSIA

Dr. Nazarudin Rahman



Penerbit dan Percetakan
NoerFikri
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Tlp./Fax. 0711-366625
E-mail : noerfikri@gmail.com
Palembang - Indonesia

Kepada Allah SWT
budiman serta bermanfaat bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan
suar. Semoga buku ini mendapat tempat di hati para pembaca yang
ayat dengan paragraf ayat lainnya baik dalam satu surat maupun beda
al-Qur'an dengan penekanan munasabah atau korelasi antara paragraf
metode tafsir maudhu'i yang menyeluruh dari awal sampai akhir dalam
fi at Tafsir yang ditulis oleh Said Hawwa adalah tafsir modern dengan
yang beliau paparkan dalam kitab tafsirnya (Al-asās fi at Tafsir). Al-asās
menjadi mukmin, kafir dan munafiq, menurut pandangan Said Hawwa
aqidah sebagai landasan prinsip pembagian karakteristik manusia
manusia itu sendiri. Tema yang dibahas dalam buku ini adalah masalah
dari dari Penciptanya, yaitu Allah SWT, dan bukan bersumber dari
untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang manusia harus berasal
Rasulullah Muhammad saw. Dengan kata lain bahwa rujukan utama
atau informasi yang shahih, yaitu melalui al-Qur'an dan hadits
penelitian-penelitian yang dilakukan tidak berpedoman pada sumber
Ketidakpastian jawaban mengenai pertanyaan tentang manusia karena
suatu permainan yang tidak pernah selesai.

Devasa ini, banyak upaya yang dilakukan manusia
untuk membahas tentang jati diri manusia, tetapi
selalu berakhir tanpa jawaban yang memuaskan.
Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana
Tela'ah Tematik ayat 1 s/d 20 Surat al-Baqarah
KARAKTERISTIK MANUSIA
DR. NAZARUDIN RAHMAN



DR. NAZARUDIN RAHMAN KARAKTERISTIK MANUSIA

Tela'ah Tematik ayat 1 s/d 20 Surat al-Baqarah
dalam al-Asas fi at Tafsir Said Hawwa

Dewasa ini, banyak upaya yang dilakukan manusia
untuk membahas tentang jati diri manusia, tetapi
selalu berakhir tanpa jawaban yang memuaskan.
Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana
suatu permainan yang tidak pernah selesai.

Ketidakpastian jawaban mengenai pertanyaan tentang manusia karena
penelitian-penelitian yang dilakukan tidak berpedoman pada sumber
atau informasi yang shahih, yaitu melalui al-Qur'an dan hadits
Rasulullah Muhammad saw. Dengan kata lain bahwa rujukan utama
untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang manusia harus berasal
dari dari Penciptanya, yaitu Allah SWT, dan bukan bersumber dari
manusia itu sendiri. Tema yang dibahas dalam buku ini adalah masalah
aqidah sebagai landasan prinsip pembagian karakteristik manusia
menjadi mukmin, kafir dan munafiq, menurut pandangan Said Hawwa
yang beliau paparkan dalam kitab tafsirnya (Al-asās fi at Tafsir). Al-asās
fi at Tafsir yang ditulis oleh Said Hawwa adalah tafsir modern dengan
metode tafsir maudhu'i yang menyeluruh dari awal sampai akhir dalam
al-Qur'an dengan penekanan munasabah atau korelasi antara paragraf
ayat dengan paragraf ayat lainnya baik dalam satu surat maupun beda
surat. Semoga buku ini mendapat tempat di hati para pembaca yang
budiman serta bermanfaat bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan
kepada Allah SWT

Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp./Fax. 0711-366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-6989-62-2



Dr. Nazarudin Rahman

KARAKTERISTIK MANUSIA

Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa

KARAKTERISTIK MANUSIA

Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa



Dr. Nazarudin Rahman



KARAKTERISTIK MANUSIA

Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa

DR. NAZARUDIN RAHMAN

Penerbit dan Percetakan



Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KARAKTERISTIK MANUSIA
Tela'ah Tematik Tafsir Al-Asas Said Hawa

Penulis : DR. NAZARUDIN RAHMAN

Setting Layout : Winda Liza

Desain Cover : Sigit Dwi S.

Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh NoerFikri Offset

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Palembang – Indonesia ☒ 30126

Telephone : 0711 366625

Fax : 0711 366625

Email : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : April 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-undang pada Penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-6989-64-2

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, berkat rahmat taufik dan hidayah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kehidupan manusia dari kegelapan menjadi terang benderang di bawah naungan Islam yang penuh rahmat dan kasih sayang.

Buku yang berjudul: KARAKTERISTIK MANUSIA; Tela'ah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa, membahas persepsi Said Hawa tentang mukmin, kafir dan munafik yang secara sangat detil beliau paparkan dalam kitab tafsirnya yang berjudul Al-Asas terutama pada pokok bahasan tentang Surat Al-Baqarah.

Surat al-Baqarah adalah salah satu surat yang terpanjang dalam al-Qur'an yang mencakup 30 juz, dua setengah juz adalah surat al-Baqarah dengan jumlah ayatnya sebanyak 286 ayat dan jumlah kata 6121. Surat al-baqarah adalah surat yang pertama kali diturunkan di Madinah.

Surat al-Baqarah mengandung beberapa aspek. *Pertama*, penjelasan tentang aqidah dan manusia yang pertama kali diciptakan. *Kedua*, klasifikasi manusia terbagi menjadi tiga bagian, mukmin, kafir dan munafiq. *Ketiga*, menceritakan tentang sejarah bani Israil. *Keempat*, mengandung sejarah, ibadah dan muamalah.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai manusia di tinjau dari berbagai aspek, seperti anatomi tubuh manusia, psikologi maupun proses penciptaan dan perkembangannya. Dari sekian banyak tema yang disajikan al-Qur'an tentang manusia maka buku ini membatasi kajian hanya

pada karakteristik manusia (muknin, kafir dan munafik) berdasarkan ayat 1 s/d 20 Surat al-Baqarah dalam al-Asās fi at Tafsir Said Hawwa. Buku ini bertujuan agar pembaca mengetahui karakteristik mukmin, kafir dan munafik menurut Al-Asās fi at Tafsir Said Hawwa. Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang karakteristik manusia. Selain itu, buku ini diharapkan memberikan pengertian dari karakteristik mukmin, kafir dan munafiq serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar menjadi orang mukmin, dan dapat terhindar dari sifat orang kafir dan munafiq.

Terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penulisan buku ini terutama Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk mencari buku primer dan sekunder yang berhubungan dengan pokok bahasan buku ini.

Semoga buku ini mendapat tempat di hati para pembaca yang budiman serta bermanfaat bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Palembang, Februari 2016
Penulis,

Dr. Nazarudin Rahman

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan.....	1
Biografi dan Corak Pemikiran Said Hawwa.....	9
Biografi singkat Said Hawwa.....	9
Aktifitas dakwah Said Hawwa.....	10
Pandangan tokoh muslim terhadap Said Hawwa.....	13
Karya tulis dan corak pemikiran Said Hawwa.....	15
Pujian Said Hawwa terhadap Ikhwanul Muslimin.....	18
Akhir Hayat Said Hawwa.....	19
Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....	21
Personifikasi manusia.....	21
Proses kejadian manusia.....	29
Manusia sebagai hamba dan khalifah.....	54
Klasifikasi hamba dan khalifah.....	72
Fungsi Manusia Menurut al-Qur'an.....	78
Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an.....	89
Karakteristik Manusia Menurut Al-Asās fi at Tafsīr Said Hawwa.....	107
Substansi Mukadimah Surat al-Baqarah.....	107
Deskripsi Pembagian Karakter Manusia.....	108
Analisis Karakteristik Manusia Menurut Said Hawwa.....	124
PENUTUP.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	143
TENTANG PENULIS.....	151

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang masalah manusia termasuk bidang yang terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi (Quraisy Shihab, 1996. hlm 277). Pada zaman primitif, nenek moyang manusia disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya menciptakan senjata untuk melawan binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya sehingga mereka tidak banyak waktu untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia. Demikian pula pada zaman Yunani Kuno (Quraisy Shihab, 1996. hlm 277) “Perhatian terhadap manusia juga terlambat dibandingkan dengan pembahasan terhadap alam semesta. Karena keterlambatan itulah (Nata, 2001. hlm:9), tidak mengherankan jika masalah pembinaan sumber daya manusia juga termasuk yang terlambat dipikirkan.

Dewasa ini, banyak upaya yang dilakukan manusia untuk membahas tentang jati diri manusia, tetapi selalu berakhir tanpa jawaban yang memuaskan. Dalam hal ini menarik sekali apa yang dikatakan Alexis Carrel (Quraisy Shihab, 1996. hlm:277) sebagai berikut:

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang

mempelajari manusia – kepada diri mereka – hingga kini masih tanpa jawaban.

Jawaban yang parsial tentang manusia dimungkinkan karena memang tidak semua yang ada pada manusia dapat diungkap dengan mudah bahkan ada aspek tertentu pada diri manusia yang memang tidak dapat dijangkau oleh penelitian manusia,. contohnya dimensi ruh Ilahi. Seperti dijelaskan Nata (2001,hlm10) bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang dalam unsur ciptaannya terdapat ruh ilahi, sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh kecuali sedikit sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 85.

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*
(Qs. al-Isra`/17:85)

Masalah lain yang tidak pernah dibahas hingga saat ini dan masih menjadi polemik adalah mengapa dalam kehidupan ini harus ada kelompok manusia yang beriman, ada yang kafir dan ada juga yang munafik padahal Allah SWT. dapat saja menjadikan semua manusia di muka bumi ini sebagai manusia yang beriman. Persoalan ini menjadi lebih penting untuk dibahas mengingat bahwa manusia selalu berada di tengah intervensi atau pengaruh ruh dan setan.

Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia (Rif'at Syauqi Nawawi, 1996 .hlm:

1). Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Timbul pertanyaan siapakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah "animal rasional", "hayawan berbicara" "hewan berpikir". Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah "*zoom politicon*", "*homo socius*", "makhluk sosial". Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "*homo economicus*", "makhluk ekonomi". Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "*animal symbolicum*". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "*homo faber*", [Ahmad Azhar Basyir, 1984 : 7] dan seterusnya.

Al-Qur'an, mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berupa jasmani dan rohani. Al-Qur'an memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Al-Qur'an memberi keterangan tentang manusia dari banyak seginya, untuk menjawab pertanyaan siapakah manusia itu?. Dari ayat-ayat Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggungjawab, pada surat al-Mu'minun ayat 115 Allah bertanya kepada manusia sebagai berikut :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya : "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"(Qs. al-Mu`minun/23 : 115)

Dari ayat ini, menurut Ahmad Azhar Basyir, terdapat tiga penegasan Allah yaitu [1] manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, [2] manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi berfungsi, dan [3] manusia akhirnya akan dikembalikan kepada Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup di dunia ini, dan perbuatan itu tidak lain adalah realisasi daripada fungsi manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur yaitu : unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani [Ahmad Azhar Basyir, 1984 hlm: 7-8].

Untuk mengaktualisasikan potensi di atas, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan, dan kualitas amal saleh untuk mampu mengolah dan mengfungsikan potensi yang diberikan Allah kepada manusia tersebut. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka kajian ini lebih difokuskan pada pembahasan manusia

berkualitas menurut al-Qur'an, dengan menyoroiti konsep manusia, fungsi manusia, dan manusia berkualitas menurut al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ketidakpastian jawaban mengenai pertanyaan tentang manusia karena penelitian-penelitian yang dilakukan tidak berpedoman pada sumber atau informasi yang shahih, yaitu melalui al-Qur'an dan hadits Rasulullah Muhammad saw. Dengan kata lain bahwa rujukan utama untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang manusia harus berasal dari Penciptanya, yaitu Allah SWT. dan bukan bersumber dari manusia sendiri.

Mempertimbangkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk membahas objek manusia ditinjau dari ayat-ayat tertentu secara tematik (*maudhu'i*) dimana data primernya di ambil dari Kitab Tafsir Al-Asas karya Said Hawwa.

Tema yang dibahas dalam buku ini adalah masalah aqidah sebagai landasan prinsip pembagian karakteristik manusia menjadi mukmin, kafir dan munafiq, menurut pandangan Said Hawwa yang beliau paparkan dalam kitab *Tafsirnya "Al-Asas"*

Istilah *mawdhu'i* dimaksudkan untuk menyebutkan apa-apa yang dinisbatkan kepada suatu tema; saat seorang mufassir memilih tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut dan menafsirkannya, serta berusaha menyimpulkan pandangan Al-Qur'an dari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Metode penafsiran seperti ini juga dapat disebut dengan metode *tawhidi*; karena metode tersebut menyatukan antara kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema dalam suatu pandangan. (Baqir;tt. hlm 510)

Tafsir *maudhu'i* yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah/tema (*maudhu'*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-

ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. (Agil tt. hlm: 39)

Al-asās fi at Tafsir yang ditulis oleh Said Hawwa adalah tafsir modern dengan metode tafsir maudhu'i yang menyeluruh dari awal sampai akhir dalam al-Qur'an dengan penekanan munasabah atau korelasi antara paragraf ayat dengan paragraf ayat lainnya baik dalam satu surat maupun beda surat. Dalam hal ini belum ditemukan penafsiran sebagaimana yang dilakukan oleh Said Hawwa.

Buku ini terdiri dari empat bagian. Masing-masing bagian memuat pemikiran atau konsep sebagai berikut:

Buku ini diawali dengan bagian pendahuluan yang memaparkan problem akademik mengenai pentingnya kajian tentang karakteristik manusia ini dilakukan. Kemudian bagian kedua dari buku ini membahas tentang profil Said Hawwa dan Pemikirannya, meliputi: Biografi singkat Said Hawwa, aktifitas dakwah Said Hawwa, pandangan tokoh muslim terhadap Said Hawwa, Karya tulis dan corak pemikiran Said Hawwa, pujian Said Hawwa terhadap Ikhwanul Muslimin, dan akhir kehidupan Said Hawwa. Selanjutnya bagian ketiga dari buku ini membahas "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an" meliputi: Personifikasi manusia, proses kejadian manusia, manusia sebagai hamba dan khalifah. Kelafikasi hamba dan khalifah. . Manusia berkualitas. menurut al-Qur'an. Kemudian di bagian keempat membahas tentang "Karakteristik Manusia Menurut Al-Asās fi at Tafsir Said Hawwa". Dalam bagian ini dikemukakan pandangan al-Qur'an tentang karakteristik manusia yang dikaji melalui pendekatan maudhu'i, meliputi: Karakteristik mu'min menurut Al-Asās fi at Tafsir Said Hawwa, Karakteristik kafir menurut Al-Asās fi at Tafsir

Said Hawwa, Karakteristik munafik menurut Al-Asās fi at Tafsir Said Hawwa. Seperti buku-buku lainnya, buku ini diakhiri dengan uraian penutup yang berisi ikhtisar tentang mukmin, kafir dan munafiq.

BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN SAID HAWWA

Biografi Singkat Said Hawwa

Dunia Islam banyak memiliki tokoh yang berkaliber internasional pemikiran atau cara pandangnya banyak mempengaruhi generasi muda muslim dan masyarakat ilmiah di perguruan tinggi. Salah satu dari sekian banyak tokoh muslim tersebut adalah Syeikh Said Hawwa.

Nama asli Said Hawwa yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah Said bin Muhammad Dib Hawwa. Beliau lahir di kota Hamah, Suriah, tahun 1935. Ketika Said Hawa berusia 2 tahun ibunya meninggal dunia. Kemudian beliau pindah ke rumah neneknya di bawah asuhan sang ayah, seorang pejuang pemberani yang berjihad melawan Perancis. Pada masa mudanya, banyak berkembang pemikiran Sosialis, Nasionalis, Ba'ats dan Ikhwanul Muslimin. Allah SWT. memilhkan kebaikan untuknya dengan bergabung ke dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin, tahun 1952, saat ia masih duduk dibangku atau pendidikan menengah (SMA). (Said Hawwa Hādzihi Tajribatī 1987 Hal. 25)

Said Hawwa berguru pada beberapa Syaikh Suriah. Diantara syaikhnya yang paling menonjol ialah Syaikh dan ulama Hamah; Syaikh Muhammad Al-Hamid, Syaikh Muhammad Al-Hasyimi, Syaikh Abdul Wahab Dabas Wazit, Syaikh Abdul Karim Ar-Rifa'i, Syaikh Ahmad Al-Murad, dan Syaikh Muhammad Ali Al-Murad. Said Hawwa juga belajar kepada Ustadz, seperti Mushthafa As-Siba'i, Mushthafa Az-Zarqa, Fauzi Faidhullah, dan lain-lain. Tahun 1961, ia lulus dari Universitas Suriah, mengikuti wajib militer sebagai perwira tahun 1963, menikah tahun 1964 dan dikaruniai empat orang anak (al-Ma'ashirah, tt, hlm 276).

Aktivitas Dakwah Said Hawwa

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa Said Hawwa bukan tokoh lokal Suriah tetapi beliau merupakan tokoh muslim internasional. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dakwahnya yang bukan saja di Kota Suriah. Beliau memberikan kuliah, khutbah dan ceramah di Suriah, Arab Saudi, Kuwait, Emirat, Irak, Yordania, Mesir, Qatar, Palestina, Amerika dan Jerman.

Sebagai seorang pemuda muslim yang memiliki *ghiroh* yang tinggi Said Hawwa memiliki sikap tegas dan tidak bersedia kompromi dengan siapa saja yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam bahkan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah sekalipun sehingga bukan sekali saja beliau terlibat dalam gerakan-gerakan seperti demonstrasi. Tidak hanya demonstrasi, tetapi juga berperan sebagai koordinator demonstrasi menentang Undang-undang di Suriah, oleh sebab itu pada tahun 1973, ia dijebloskan ke penjara selama lima tahun, sejak 5 Maret 1973 sampai 29 Januari 1978. Di penjara, ia menulis buku tafsir *Al-Asās fit Tafṣīr* (dua belas jilid) dan sejumlah buku dakwah lainnya. Menurut Ahmad Husnan (1998:34) “Ia (Said Hawwa) adalah pemimpin di Jama’ah Ikhwanul Muslimin, di lingkup nasional maupun internasional, dan berperan aktif dalam aktivitas dakwah, politik, dan jihad”. (Said Hawwa Hazihi Tajribati 1987 Hal. 79).

Karya tulis beliau digemari oleh berbagai kalangan hingga ke Indonesia baik buku maupun tulisan singkat di majalah. antara lain tulisan beliau banyak dipublikasikan oleh majalah *Al-Muslimun*.

Said Hawwa melakukan kunjungan ke negara-negara Arab, negara-negara Islam, Eropa, dan Amerika. Ia mengunjungi Pakistan beberapa kali. Ia menemui Abul A’la Al-Maududi pada kunjungan pertamanya dan menerima pelajaran, arahan, dan

petunjuknya, mengenai dakwah dan *amal jama'i* (al-Ma'āshirah, tt, hlm 282).

Pada kunjungan kedua ke Pakistan, ia menghadiri pemakaman jenazah Al-Maududi. Waktu itu, dia ikut pergi bersama Syaikh Yusuf Al Qaradhawi, Saiful Islam Al-Banna, Abdul Aziz Al-Muthawwi', dan lain-lain. Di sana, Said Hawwa bertemu pemimpin Jamaah Islamiyah Pakistan. Setelah itu, ia pergi ke Lahore, untuk bertemu para pemimpin mujahiddin Afghanistan, menyerukan mereka bekerja sama dan tolong menolong, menyingkirkan, egoisme, mengikhhlaskan niat hanya untuk meraih keridhaan Allah seamata-mata, serta tidak memberi peluang bagi hawa nafsu untuk menyimpang dari ajaran Islam.

Akhir bulan Mei tahun 1979, Said Hawwa pergi ke Iran bersama delegasi Islam. Ia bertemu Khomeini dan Menteri Luar Negeri Iran waktu itu, Ibrahim Yazdi, dan Kamal Kharazi. Pada kesempatan itu, ia jelaskan hakikat peristiwa yang terjadi di Suriah dan menyerukan mereka menolong saudara-saudara mereka sesama kaum muslimin di Suriah, karena tuntutan hak ukhuwah Islamiyah.

Di bukunya, *Hādzihi Tajribati*, Syaikh Said Hawwa berkata, “Di antara dampak revolusi militer Amerika di Suriah yang dipimpin Husni Az-Zaim, Badan Intelligen Amerika mengakui di beberapa buku bahwa mereka berada di belakang kudeta ini adalah sebagai berikut :

1. Diserahkannya wilayah Misymar Hardun kepada Yahudi.
2. Penandatanganan perjanjian perpanjangan pipa-pipa minyak seperti diinginkan perusahaan Amerika.
3. Pembredelan majalah *Al-Ahkām Al-Adliyah* yang menjadi undang-undang perdata Islam di Suriah. (Said Hawwa th 1987, hlm 35)

Abdullah Uqail dalam bukunya *min 'i'lām ad-dāiyah al-harakah Islamiyah al-ma'asiroh*. Sejak tahun 1984, saya sering bertemu Syaikh Said Hawwa karena saya pulang pergi ke Yordania yang menjadi tempat tinggalnya. Dari pertemuan-pertemuan ini, saya semakin kenal dengannya dan ikut terlibat bersamanya dalam menimbang peristiwa dan kejadian, menulis kajian program dan kurikulum yang dibutuhkan gerakan Islam komtemporer. Kami sepakat dalam banyak hal dan berselisih pendapat dalam sedikit masalah. Itupun tidak sampai mempengaruhi sikap dan hubungan persaudaraan di antara kami.

Ketika menerbitkan bukunya, *fi Afāqit Ta'alim*, saya memujinya dan mengucapkan terima kasih atas upayanya ini, karena aktivitas dakwah membutuhkan pemahaman terhadap Dua Puluh Prinsip yang disebarkan di Risalah At-Ta'alim karya Imam Syahid Hasan Al-Banna. Kendatipun sudah banyak dijelaskan tokoh-tokoh Ikhwan, seperti Muhammad Al-ghazali, Abdul Mun'im Tsu'ailib, Abdul Badi' Shaqt, Yusuf Al-Qaradnawi, Ali Abdul Halim, Jum'ah Amin, Muhammad Abdullah Al-Khatib, dan lain-lain. Buku *Fi Afaqit Ta'alim* risalah berharga dan membutuhkan penjelasan tambahan.

Al-Akh Musththafa Ath-Thahhan mengkaji buku tersebut di sebuah tulisan yang diterbitkan IIFSO (Ikatan Mahasiswa Islam Seluruh Dunia). Buku tersebut diterjemahkan ke berbagai bahasa dan laku keras, hingga dicetak berkali-kali, baik dalam edisi bahasa Arab atau edisi bahasa lain.

Kami mendapatkan kehormatan dengan kunjungan Said Hawwa beberapa kali ke Kuwait. Ia pernah menghadiri seminar pekanan kami, pada Jum'at sore, dan menyampaikan pembicaraan yang menarik hati para audiens. Tema pembicaraan saat itu seputar *manhaj* Imam Hasan Al-Banna dalam mengeksplorasi sisi

kebaikan pada diri setiap orang. Semua dai hendaknya mampu menambahkan sisi kebaikan pada diri orang lain dan berdialog secara langsung dengan hati manusia. Ini kunci hidayah. Jiwa manusia semuanya memiliki sisi kebaikan dan sisi keburukan. Tapi, dengan prosentasinya tidak sama. Apabila Allah memberi taufik kepada kita, hingga dapat menambahkan sisi kebaikan pada jiwa seseorang, itu berarti kita telah meminimalkan sisi keburukan pada jiwanya. Said Hawwa menjelaskan, penyucian jiwa kunci untuk meluruskan perilaku. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. Asy-Syams:/ 2 :7-9)

Pandangan Tokoh Muslim Terhadap Said Hawwa

Ustadz Zuhair Asy-Syawisy di surat kabar *Al-Liwa'*, yang terbit Yordania tanggal 15 Maret 1989, berkata, “Allah menetapkan takdir-Nya dan tidak ada seorang pun mampu menolak takdir-Nya. Allah mengakhiri hidup Said bin Muhammad Dib Hawwa, di Rumah Sakit Islam Amman, Kamis pagi, 9 Maret 1989, jenazahnya dishalatkan setelah Shalat Jum'at di Masjid Al-Faiha' Asy-Syumaisani dan dikebumikan di pemakaman Sahab, wilayah selatan Amman. Jenazahnya dihadiri dan diiringi puluhan ribu orang. Di antaranya, Ustadz Yusuf Al-Adham, Syaikh Ali Al-Faqir, Penyair Abul Hasan, Syaikh Abdul Jalil Risq, Ustadz Faruq Al-Masyuh, dan Sastrawan Abdullah Ath-Thanthawi. Masyarakat Yordania yang mulia memperlakukan orang asing yang meninggal

dunia di negeri mereka dengan hormat, sama seperti penghormatan mereka kepada orang-orang yang hidup dan singgah di tempat mereka. Ini kedermawanan, keindahan ucapan, dan antusias yang simpatik. (Said Hawwa 1987 hlm x)

Said Hawwa dai paling sukses yang pernah saya kenal dan baca. Ia berhasil mentransformasikan pendapat dan pengetahuan di benaknya, kepada sejumlah besar masyarakat. Ia meninggal dunia dalam usia tidak lebih dari lima puluh tiga tahun. Ini umur sangat singkat. Namun, dengan umur singkat ini, ia meninggalkan karya-karya besar dan ia masuk dalam jajaran penulis besar pada zaman modern ini. Penilaian terhadap kualitas buku-bukunya tidak merubah hakekat ini. Saya sering berdiskusi dengannya mengenai kandungan buku-buku yang ia tulis. Meskipun pendapatku sering menyakitkan dan ucapanku kasar, ia menerima seluruh masukanku dengan lapang dada. Saya tidak menjumpai sikap seperti itu pada teman-temanku yang lain.

Saya mengunjunginya di Ihsa', ketika ia bekerja sebagai pengajar di Al-Ma'had Al-Ilmi. Saya tidak menemukan apa-apa dirumahnya, selain tempat tidur sederhana dan pakaian yang tidak pantas dipakai ulama dan dosen di negeri panas ini. Jubah yang ia pakai terbuat dari jenis kain yang panas dan tebal. Saya harus memaksanya, hingga ia menerima jubah putih dan sorban yang layak dikenakan orang sekaliber dia. Ia mensyaratkan jubah tidak terkesan mewah. Sedang dalam urusan makanan, maka tidak lebih baik dari tempat tidur dan pakaiannya. Sikap inilah yang membuatnya bersikap longgar terhadap orang-orang yang mau mencetak buku-bukunya, baik atas izinnya atau tanpa izinnya. Buku-bukunya diterbitkan berkali-kali, dengan cara legal dan ilegal. Saya tidak pernah mendengarnya punya masalah dengan seorang pun. Ini merupakan sifat zuhudnya, kemuliaan akhlak, dan

keramahannya, yang patut dibanggakan dan menjadi teladan terbaik bagi orang lain. Inilah kesaksianku terhadapnya.”

Biografi lengkap mengenai Said Hawwa belum banyak terpublikasikan sehingga berbagai tulisan tentang itu biasanya diperoleh melalui buku-buku, aktivitas dakwahnya di Suriah, dan murid-muridnya di Madinah Al-Munawarah. Pengakuan serupa dikemukakan Abdullah Uqail dalam buku *Min I'lam Dakwah Walharakah Islamiyah al-Ma'ashirah* (tt, hlm 277). Beliau mengatakan “Saya bertemu dengannya di Yordania, Kuwait, Eropa, dan Pakistan. Saya lihat dia orang yang berakhlak mulia, sopan, tawadhu’, zuhud, berpenampilan sederhana segera melakukan ketaatan, rajin membaca Al-Qur’an dan dzikir, gemar membaca dan menulis mengenai problematika Islam dan kaum muslimin, serta menentang *thaghut-thaghut* bumi yang menghancurkan peradaban manusia dan selalu menindas rakyat , dan berbuat kerusakan di muka bumi”.

Said Hawwa punya potensi besar, dinamisme bergelora, tidak lesu, atau jenuh. Ia memiliki kemampuan tulis menulis luar biasa. Hanya dalam waktu beberapa minggu ia dapat menyelesaikan penulisan buku, kemudian bukunya dinikmati para pembacanya. Ia memiliki kecenderungan sufi, yang mendominasi dirinya. Ia juga memiliki kelembutan, kebaikan hati, dan rasa malu, yang menjadikannya lebih senang diam ketimbang berbicara tanpa ada manfaatnya.

Karya Tulis dan Corak Pemikiran Said Hawwa

Said Hawwa punya jadwal memberi pelajaran, dialog, dan ceramah, di Jam’iyah Al-Ishlah Al-Ijtima’i di Kuwait dan Madrasah An-Nafah. Ceramahnya mendapat respon positif dari generasi muda kebangkitan Islam.

Ia juga memiliki karya-karya tulis seputar dakwah dan gerakan, yang diminati para pemuda muslim di negeri-negeri Arab

dan Islam. Terutama, Yaman, negara-negara Teluk, dan negeri-negeri Syam. Sebagian besar karya-karya tulisnya diterjemahkan ke bahasa lain.

Di antara karangan Said Hawwa yang telah diterbitkan (al-Ma'ashirah, tt, hlm 279) adalah sebagai berikut:

1. *Allah Jallā Jalāluhu.*
2. *Ar-Rasul Shallallāhu alaihi wa Sallam.*
3. *Al-Islām.*
4. *Al-Asās fi at- Tafsir.*
5. *Al-Asās fi- AS- Sunnah wa Fiqhuha: AS-Sirah, Al-Aqā'id, Al-Ibadah.*
6. *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah.*
7. *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus.*
8. *Mudzakkiraat fi Manazilish Shiddiqin war Rabbaniyyin.*
9. *Jundullah; Tsaqafatan wa Akhlaqan.*
10. *Min Ajli Khuthuwat ilal Amam ala Thariqil Jihadil Mubarak.*
11. *Al-Asas fi Qawa'idil Ma'rifah wa Dhawabithil Fahmi lin Nushush.*
12. *Bathalal Hurub Ash-Shalibiyah fil Masyriq wal Maghrib, Yusuf bin Tasyfin wa Shalahuddin Al-Ayyubi.*
13. *Kai Laa Namdhi Ba'idan an Ihtiyaajatil Ashr.*
14. *Al-Madkhal ila Da'watil Ikhwanil Muslimin.*
15. *Jaulaat fil Fiqhainil Kabir wal Akbar wa Ushulihima.*
16. *Fi Afaqit Ta'alim.*
17. *Durus fil Amal Al-Islami Al-Mu'ashir.*
18. *Fushul fil Imrah wal Amir.*
19. *Risalah Munthalaqat islamiyah li Hadharah Alamiyah Jadidah.*
20. *Falnatadzakkar fi Ashrinaa Tsalatsan; Furudhul Ain, Furudhul Kifayah, liman Tadfa' Shadaqatak.*

21. *Iqdul Qarnil Khamis Asyar Al-Hijri.*
22. *Ihya'ur Rabbaniyah.*
23. *Ihyah Takhashsushid Du'ah.*
24. *Dza'dul Ubudiyah.*
25. *Akhlaqiyat wa Sulukiyat fil Qarnil Khamis Asyar Al-Hijri.*
26. *Qawaninul Baitil Muslim.*
27. *As-Sirah bi Lughatil Hubb.*
28. *Al-Ijabat.*
29. *Hadzihi Tajribati wa Hadzihi Syahadati.*
30. *Jundullah Takhthithan wa Tanahiman.*
31. *Dan lain-lain. (Said Hawwa tt hlm xii)*

Syaikh Said Hawwa pembaca yang baik. Di buku *Hādzihi Tajribati*, ia menulis tentang dirinya, “Dalam setiap jam, saya membaca enam puluh halaman dan membimbingku di *usrah*. Temanku adalah Ustadz Mushtafa Ash-Shairafi. Saya berguru pada Syaikh Muhammad Al-Hamid sebagai penanggung jawab mahasiswa di kota Hamah. Saya memegang peran utama di tiga demonstrasi mahasiswa. *Pertama*, ketika Ikhwanul Muslimin Suriah menuntut dimasukkannya pendidikan kepanduan di Sekolah Tsanawiyah. *Kedua*, pembelaan terhadap pembantaian Ikhwanul Muslimin Mesir. *Ketiga*, peringatan duka atas Perjanjian Bolfour. Di tiga demonstrasi ini, saya menjadi pembicara resmi Ikhwanul Muslimin. Saya kuliah di Fakultas Syariah di Damaskus. Selama kuliah, saya menghadiri ceramah Dr. mushtafa As-Siba’I, Muraqib ‘Am Ikhwanul Muslimin Suriah, di salah satu ruang kampus Damaskus. Ceramahnya menakjubkan, sampai saya merasa seperti dihipnotis.

Saya juga menghadiri pesta dalam penyambutan Ustadz Hasan Al-Hudhaibi, Mursyid ‘Am Kedua Ikhwanul Muslimin, di Masjid Jami’ Sulthan, kota Hamah. Pembicara utama pada acara

itu Dr. Mushthafa As-Siba'I dan Dr. Said Ramadhan. Perayaan ditutup dengan sambutan singkat Ustadz Al-Hudhaibi.”

Syaikh Said Hawwa punya andil besar di bidang pendidikan. Ia bekerja sebagai pengajar, di dalam dan luar Suriah. Ia bekerja sebagai pengajar di Arab Saudi selama lima tahun, kota Al-Hufuf wilayah Al-Ihsa' selama dua tahun, dan Madinah Al-Munawwarah selama tiga tahun.

Pujian Said Hawwa kepada Ikhwanul Muslimin

Syaikh Said Hawwa melihat keteguhan Ikhwanul Muslimin Mesir, banyak para tokoh ikhwanul muslimin mendekam di penjara dan rumah tahanan selama bertahun-tahun, mereka mendapatkan siksaan dan cambuk dari algojo, tanpa bergeming seujung rambutpun dalam mempertahankan prinsip-prinsip mereka, meski betapa siksaan dan pedihnya yang mereka alami dalam kehidupan dipenjara, ini merupakan teladan terbaik bagi para dai yang menegakkan amar ma'ruf nahimunkar di seluruh dunia.

Dalam hal inilah, pendapatnya sama dengan pendapat Dr. Mushthafa Siba'I, Muraqib “Am Ikhwanul Muslimin Suriah, di bukunya, *Akhlak Al-Ijtima'iyah*. Mushthafa As-Siba'I berkata, “Di penjara-penjara Mesir, umumnya dipaksa membelah batu, mengenakan pakaian napi, diperlakukan sangat keji dan hina, karena mereka benar-benar ingin mengaktualisasikan ajaran Islam serta saling nasehat menasehati baik dalam kesenangan maupun dalam kesusahan dan selalu berinteraksi dengan Allah *Ta'ala*. Jika melihat kemungkarannya, mereka mengingkarinya. Apabila bertemu orang jahil, mereka menasehati. Apabila diuji dengan ujian berbentuk penguasa zalim, mereka menghadapinya dengan penuh keyakinan agar mereka sadar dan dapat kembali kejalan kebenaran. Apabila berhadapan dengan orang-orang kaya, pemimpin dan tokoh-tokoh yang mengeksploitir rakyat, mereka menghadapinya

dengan penuh keberanian karena melaksanakan amanah Allah yang dipikulkan di pundak ulama. Itulah sebabnya sehingga membuat mereka dijebloskan ke penjara, kaki dan tangan mereka dibelenggu dengan besi, dan digiring ke tambang batu layaknya pembunuh, pencuri, penjahat, dan perampok.(Said Hawwa tt hlm xiv)

Lidah mereka tidak seperti lidah saudara-saudara mereka sendiri, seperti ulama pemburu dunia, yang disetir penguasa tirani untuk memaksa masyarakat atas nama agama. Mereka itu dijadikan alat untuk membius dan menghina ulama yang mempelopori perbaikan, dan mereka memuliakan orang fasik dan para koruptor.

Ulama yang mempelopori perbaikan ini, betapapun jumlah mereka sangat sedikit, hebatnya tribulasi dan permusuhan yang mengepung mereka, tapi tetap merupakan harapan utama bagi kebangkitan, kemerdekaan, dan kebebasan umat.”

Akhir Hayat Said Hawwa

Tahun 1987, Syaikh Said Hawwa terkena stroke, hingga sebagian anggota badannya lumpuh. Ia juga mengalami komplikasi berbagai penyakit, seperti gula, tekanan darah, pembekuan darah, ginjal, dan sakit mata. Ini memaksanya jauh dari masyarakat dan diopname di rumah sakit.

Tanggal 14/12/1988, Said Hawwa diopname di rumah sakit. Kondisinya tidak kunjung membaik, hingga ia wafat hari Kamis, tanggal 9/3/1989, di Rumah Sakit Islam Amman, Yordania.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Al-Akh Said Hawwa, yang sabar terhadap komplikasi penyakit, penyiksaan, dan ujian menyakitkan di penjara selama bertahun-tahun. Semoga Allah menjadikan itu semua sebagai pemberat timbangan amal kebbaikannya, mengampuni kita dan mengumpulkan kita bersama para nabi, orang-orang Shiddiq, syuhada, dan orang-orang shahih, karena mereka sebaik-baik teman.

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Personifikasi Manusia

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu *kata insan*, *kata basyar* dan *kata Bani Adam*. Kata *insan* dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaaknya dipakai kata *an-nas*, *unasi*, *insiya*, *anasi*. Adapun kata *basyar* dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran [Musa Asy'arie, 1992 : 22]. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan [M.Quraish Shihab, 1996 : 280].

Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata *insan* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, (Musa Asy'arie, 1996 : 20) karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia

menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

Kata basyar dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah yang berarti kulit. "Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna [dual] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. al-Kahf (18): 110]. Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata basyar yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai basyar, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah [QS.al-Rum (3) : 20] "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran". Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki [M.Quraish Shihab,1996 : 279].

Penggunaan kata basyar di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itupula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada basyar dalam firman Allah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَٔ

مَسْنُونٍ

Artinya :Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (Qs. al-Hijr/15:28)

Dalam ayat tersebut diatas mempergunakan kata basyar. Sedangkan dalam surat al-Baqarah ayat 30 Allah memberikan amanah agar manusia menjadi khalifah untuk dipermukaan bumi ini sebagaimana yang difirmankan-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. al-Baqarah/2:30)

Ayat ini mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia

[M.Quraish Shihab,1996 : 280]. Musa Asy'arie [1996 : 21], mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam

pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata insan dan basyar untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. Insan dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan basyar dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

Dari pengertian *insan* dan *basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psihis yang memiliki potensi untuk berkembang. al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia dan berulang kali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Allah juga menetapkan bahwa manusia dijadikan paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional [adil] susunannya (Qs. al-Tin/95:4)

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya : yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (Qs. al-Infithar/82:7)

Abdurrahman An-Nahlawi [1995], mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi :

[1] Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memosisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya. Dalam al-Qur'an

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾



Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Qs. al-Isra' / 17:70)

Dijelaskan

[2] Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ

مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs.al-Syam/91:7-10).

[3] Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam al-Qur'an

أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾

Artinya : Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (Qs. al-Alaq/96:3)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya : Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. al-Alaq/96:5)

Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "*afala ta'kilun*", "*afala tata fakkarun*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya

ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya [Rif'at Syauqi Nawawi, 2000 : 11].

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (al'aqiba), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun - derajat manusia direndahkan - Firman Allah

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

mereka khawatirkan menghianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Qs. al-Ahzab/33:72)

Selanjutnya dalam firman Allah

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٦٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦٧﴾

Artinya :Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Qs. al-Tin/95:5-6)

Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا ۗ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّٰهُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami Jadikan untuk [isi neraka Jahanam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan

Allah), dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayatayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf/7:179)

Untuk itu, manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini seseuai dengan rekayasa fitrahnya.

Proses Kejadian Manusia

Untuk mengungkap proses kejadian manusia dalam al-Qur'an, akan dihimpun beberapa ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia. Dari himpunan ayat-ayat tersebut akan dicoba dipahami misi yang terkandung di dalamnya serta akan ditampilkan pula pandangan para ahli tafsir terhadap ayat-ayat tersebut guna mendapatkan wawasan tentang proses kejadian manusia menurut al-Qur'an.

Ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia dapat ditemukan dalam al-Qur'an

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي
قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٧﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
 ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. al-Mu'minun/23:12-14)

Dalam al-Qur'an dijelaskan

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ
 ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ
 لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ
 أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ

هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ

زَوْجٍ بَهِيحٍ ﴿٥﴾

Artinya :Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Qs. al-Hajj/22:5)

Begitu juga dalam ayat yang lain disebutkan

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu

Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (QS. al-
Insaan/76:2)

Dilain surat disebutkan

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ
مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ ۗ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ



Artinya : Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (QS. al-Mu'min/40:67)

Surat yang lain di dalam al-Qur'an menyebutkan

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٦٦﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦٧﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ
الْصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٦٨﴾

Artinya : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Q.S. al-Thaariq/86:5-7)

Dalam surat lainnya

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ
مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya :Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. al-Sajdah/32:8-9)

Diterangkan dalam al-Qur'an

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

Artinya : Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. al-Najm/53:32)

Sebenarnya, masih banyak ayat yang mengungkap tentang kejadian manusia, tetapi dari tujuh ayat tersebut dipandang representatif untuk mengkaji proses kejadian manusia dalam al-Qur'an, dari yang paling sederhana sampai sempurna menjadi manusia. Dalam kajian ini, hanya dibatasi pada proses kejadian manusia pada umumnya, bukan pada kasus-kasus tertentu seperti kejadian Adam, Isa, dan juga kelahiran manusia kembar siam, manusia cebol, dan sebagainya.

Dari telaah terhadap ayat-ayat tersebut, dapat ditampilkan beberapa hal sebagai titik tolak kajian sebagai berikut : (1). Susunan redaksi dalam ayat-ayat yang menyangkut kejadian manusia lebih banyak menggunakan kata *khalaqa* daripada kata *ja'ala*. Hal ini sudah barang tentu mengandung makna tersendiri dalam konteks pembicaraan penciptaan manusia; (2). Ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas ternyata ada yang masih global dan ada pula yang lebih terinci dalam menerangkan kejadian manusia. Yang lebih terinci terutama terlihat pada al-Qur'an

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٧﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرٌ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu

Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu
Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu
Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan
Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah
Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. al-
Mu'minun/23:12-14)

Dilain ayat

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا وَمَا يَسْتَعْجِرُونَ

Artinya : Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya,
dan tidak (pula) dapat mengundurkan (Nya). (QS.al-
Hajj/22:5)

Karena itu, ayat-ayat tersebut akan dipakai sebagai titik
tolak dalam kajian tentang penciptaan manusia mulai dari yang
sederhana sampai sempurna menjadi manusia.

Kata “khalafa” dalam al-Qur’an, antara lain digunakan
dalam pengertian “*ibda’ al-syai’min ghairi ashl wala- ihtida*”,
yakni penciptaan sesuatu tanpa asal/ pangkal dan tanpa contoh
terlebih dahulu. Seperti ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan
alam semesta ini, dapat juga berarti “*i-jaad al-syai’ min al-syai’*”,
yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu, seperti penciptaan manusia
dari *turab* (tanah), *min sulalah min thin* atau dari saripati (yang
berasal dari) tanah, dari *nuthfah* dan sebagainya (al-Asfahani, t.t.,
hlm. 158). Sedangkan kata “ja’ala” yang biasa diartikan
“menjadikan”, merupakan lafad yang bersifat umum, yang
berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan-perbuatan, dan
lebih umum daripada “fa’ala” (membuat atau berbuat) atau
“shana’a” (membuat atau membikin), dan sebagainya. (al-
Asfahani, t.t., hlm. 92).

Menurut M. Quraish Shihab (1987) bahwa penggunaan
kata “khalafa” dengan berbagai bentuknya mengandung suatu

aksentuasi (titik berat/penekanan) yang berbeda dengan kata “ja’ala”. Kata “khalaqa” memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran atau keagungan Allah dalam ciptaan-Nya. Sedangkan kata “ja’ala” mengandung aksentuasi terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Sehubungan dengan masalah tersebut dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Qs. al-Rum/30:21)

Di dalam al-Qur’an Surat Al Syuura dijelaskan :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ



Artinya : (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan

dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat. (Qs. al-Syura/42 : 11)

Dan dikuatkan lagi di ayat :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ
اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya : Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Qs. al-Nahl/42:72).

Masing-masing ayat tersebut berbicara tentang tentang satu objek dengan redaksi yang berbeda. Ayat pertama menggunakan kata “khalaaqa”, sedangkan ayat kedua dan ketiga tersebut menggunakan kata “ja’ala”. Ayat pertama memberikan kesan tentang kehebatan Allah dan kebesaran-Nya, sedangkan ayat kedua dan ketiga memberikan kesan tentang manfaat yang diperoleh dari kejadian/penciptaan tersebut yang dalam hal ini manfaat dan kegunaan dijadikannya pasangan-pasangan tersebut.

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa kata “khalaaqa” memberikan kesan tentang kehebatan dan keagungan Allah dalam penciptaan alam semesta. Misalnya, dalam al-Qur’an

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
 هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Qs. Ali Imran/3:190 -191)

Kesan yang ditimbulkan oleh kata ‘khalaqa’ tersebut semakin memperjelas terhadap penggunaan “khalaqa” dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang penciptaan manusia. Di dalam ayat-ayat yang disebutkan di atas terkandung makna kehebatan dan kebesaran/ keagungan Allah Swt dalam menciptakan manusia.

Manusia dengan akal budinya bila merenungkan proses kejadian dirinya, maka akan timbul perasaan kagum akan kehebatan dan kebesaran-Nya dalam menciptakan manusia, yang berasal dari sesuatu yang amat sederhana, yaitu dari *turab* (tanah), atau *min sulalah min thin* (dari saripati yang berasal dari tanah), atau dalam al-Qur’an :

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

Artinya : Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (Qs. al-Sajdah/32:8)

(al-Thabathaba'I, XVI, 1983), kemudian mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani. Rasa kekaguman tersebut pada gilirannya akan menimbulkan kesadaran yang mendalam akan kebesaran/keagungan dan kehebatan Allah sebagai Maha Pencipta, dan sekaligus manusia itu sendiri akan menyadari akan kekerdilan dirinya dan kebergantungannya kepada Allah Swt.

Pada uraian di atas telah disebutkan bahwa pengertian "khalafa", antara lain berarti menciptakan sesuatu dari sesuatu. Pengertian ini tepat sekali diterapkan dalam proses kejadian manusia, dalam arti bahwa ia diciptakan dari sesuatu yang telah ada sumbernya. Ayat-ayat yang berbicara tentang reproduksi manusia menegaskan bahwa manusia tercipta dari sesuatu yang merupakan asal baginya, yaitu dari tanah atau dari saripati yang berasal dari tanah.

Az-Zamakhshari menyatakan bahwa ada perbedaan antara kata *min* pertama dengan *min* kedua pada "*min sulalah min thin*". *Min* yang pertama adalah *li al-ibtida'*, dan yang kedua adalah *li al-bayan* menciptakan substansi manusia pada mulanya adalah *thin* (tanah) (al-Zamakhshari, t.t., hlm. 27). Kata *thin* dalam kaitannya dengan penciptaan manusia ini, di samping terdapat dalam al-Qur'an :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Qs. al-Mu'minun/23:12)

Juga terdapat dalam al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۗ
ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu). (Qs. al-An'am/6 : 2)

Dikuatkan lagi dalam al-Qur'an :

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". (Qs. al-A'raf/7:12)

Dilain ayat dijelaskan :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya : Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (Qs. al-Sajdah/32 : 7)

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهْمَ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مِّنْ خَلْقِنَا ۚ إِنَّآ خَلَقْنَهُمْ مِّنْ طِينٍ

لَا زِب ١١

Artinya : Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (Qs. al-Saffat/37:11)

Dilain ayat :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوْحِي فَقَعُوا لَهُ سٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ

كُلُّهُمْ اٰجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ اِلَّا اِبٰلِيسَ اَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٧٤﴾

قَالَ يٰٓاِبٰلِيسُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِیَدَیْ ۗ اَسْتَكْبَرْتَ اَمْ

كُنْتَ مِنَ الْعٰلِيْنَ ﴿٧٥﴾ قَالَ اَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ

مِّنْ طِينٍ ﴿٧٦﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; Dia menyombongkan

diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah". (Qs. Shad/38 : 71-76).

Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan kata *turab* dalam kaitannya dengan penciptaan manusia, sebagaimana dalam al-Qur'an

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ^ط وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ
أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ
هَامِدَةً فِإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ

زَوْجٍ بَّهِيحٍ ﴿٣٨﴾

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah,

kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Qs. al-Hajj/22:5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ^ص وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ



Artinya : Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu

sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya). (Qs. al-Mu'min/40 : 67)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٧﴾

Artinya : Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (Qs. Ali-Imran/3:59)

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

Artinya :Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (Qs. al-Kahfi/18:37)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Qs. al-Rum/30:20)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ
 مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مَعْمَرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ
 عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (Qs. Fathir/35:11)

Kedua istilah tersebut (*thin* dan *turab*) memiliki makna yang sama, yaitu tanah yang mengandung air (al-Asfahani, t.t., hlm. 323). Dari sinilah kemudian tumbuh segala tanaman (tumbuh-tumbuhan) yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Intisari makanan tersebut sebagiannya akan membentuk *spermatozoa*, yakni sel mani yang apabila masuk ke dalam sel telur bias menimbulkan pembuahan.

Di lain pihak, al-Qur'an juga menggunakan istilah *al-ardl* dalam penciptaan manusia, sebagaimana dalam al-Qur'an

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّعَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
 الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
 بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (Qs. al-Najm/53 : 32)

Istilah *al-ardl* terulang lagi dalam al-Qur'an

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ
 غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ
 تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦٦﴾

Artinya : Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya

Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Qs. Hud/11 : 61)

Istilah *thin*, *turab*, dan *al-ardl* yang digunakan oleh al-Qur'an dalam mengungkap asal usul manusia tersebut adalah tepat sekali karena di samping istilah itu dapat dicerna oleh taraf pemahaman manusia ketika al-Qur'an diturunkan, juga ternyata dapat diungkapkan secara ilmiah manusia yang taraf peradabannya telah maju. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dalam tubuh manusia itu terdapat pula unsur kimiawi yang ada dalam tanah. Dari situ dapat dipahami pula bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang dikandung dalam tanah, yaitu berbagai komponen atom yang membentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasad manusia. (Bucaille, 1984, hlm. 203).

Bila dilihat dari proses kejadian manusia secara khusus, maka *nuthfah* merupakan titik awal yang terus berproses menjadi manusia sempurna (kejadiannya) secara fisik/materi. Sedangkan *thin*, *turab* dan *al-ardl* masih bersifat umum, dalam arti tidak semuanya akan menjadi *nuthfah*, tetapi sebagian lainnya ada yang menjadi darah, daging, rambut dan sebagainya. Dan *nuthfah* itu sendiri di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ia merupakan "*ma'in mahin*" atau air yang hina

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

Artinya : Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (Qs. al-Sajdah/32:8)

"*ma-in da-fiq*" atau air yang terpancar ketika berkumpul/bersenggama dalam al-Qur'an dijelaskan

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٦﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٧﴾ تَخْرُجُ مِنْ
 بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٨﴾

Artinya : Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Qs. al-Thariq/86 : 5-7)

Karena itu, M. Quraish Shihab (1987) sewaktu menyitir Q.S. al-Mu'minin ayat 12-14, beliau menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia *secara fisik/ materi* ada lima tahap, yaitu (1). *Nuthfah*; (2). *'alaqah*; (3). *Mudlghah* atau pembentuk organ-organ penting, yang dalam Q.S. al-Hajj ayat 5 ditegaskan adanya *mudlghah mukhallaqah* (*mudlghah* yang terbentuk secara sempurna) dan *mudlghah ghairu mukhallaqah* (*mudlghah* yang cacat atau tidak terbentuk secara sempurna); (4). *'idham* (tulang); dan (5). *Lahm* (daging).

Setelah melalui berbagai evolusi tersebut, kemudian menjelma menjadi makhluk yang berbentuk lain, yang menurut istilah al-Qur'an disebut sebagai *khalqan akhar*. Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud "*tsumma ansya'naahu khalqan akhar*" adalah kemudian Tuhan meniupkan ruh ke dalam diri manusia sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk lain (berbeda dengan sebelumnya) yang memiliki pendengaran, penglihatan,, indera yang menangkap pengertian, gerakan dan sebagainya (Ibnu Katsir, 1981, hlm. 241). Dan menurut al-Razi (1985, hlm. 85-86), yang dimaksud *khalqan akhar* adalah bentuk makhluk yang jelas yang kemudian bias bercakap-cakap, bias mendengar, dan bisa melihat, yang berbeda dengan sebelumnya. Dan Tuhan telah menganugerahkan berbagai fitrah dan hikmah yang unik dan hebat,

baik pada lahir maupun batin manusia; bahkan pada setiap anggota tubuhnya, yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. al-Sajdah/32 : 9)

Bertolak dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa proses kejadian manusia, baik secara fisik/ materi maupun nonfisik/ immateri melalui enam tahap, yaitu tahap pertama (*nuthfah*) sampai dengan tahap kelima (*lahm*) merupakan *tahap fisik/ materi*, sedangkan tahap keenam merupakan *tahap nonfisik/ immateri*.

Para embriolog menamakan periode pertama dari proses kejadian manusia itu dengan “periode ovum”, dimana pertemuan antara sel kelamin bapak (sperma) dan sel kelamin ibu (ovum) bersatu kedua intinya dan membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu, atau oleh al-Qur’an dinamai “*fi qaraarin makiin*” (dalam suatu tempat yang kokoh) (M. Quraish Shihab, 1987). Pertemuan antara kedua sel tersebut oleh al-Qur’an disebut dengan istilah “*nuthfah amsaj*”

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا



Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak

mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (Qs. al-Insan/76:2).

Muhammad Husain Ath-Thabathaba'I (1983, XX, hlm. 121) mengartikan kalimat tersebut dengan "*ikhtilath ma' al-dzukur wa al-inats*" (bercampurnya sperma laki-laki dan ovum wanita). Ibnu Katsir (1981, IV, hlm. 454) juga memberikan pengertian demikian, yakni pencampuran air mani laki-laki dan air mani wanita, kemudian mengalami transformasi ke berbagai bentuk dan kondisi. Pengertian yang sama juga diberikan oleh Ikrimah, Mujahid, dan Hasan bin Rabi', bahwa yang dimaksud "*nuthfah amsaj*" adalah pencampuran air mani laki-laki dan perempuan.

Menurut Maurice Bucaille (1982, hlm. 302), yang menyebabkan pembuahan telur atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang besarnya 1/10.000 (seperpuluh ribu) millimeter. Satu dari beberapa juta sel yang dikeluarkan oleh manusia dalam keadaan normal dapat masuk dalam telur wanita (*ovule*). Sebagian besar tetap di jalan dan tidak sampai ke trayek yang menuntun dari kelamin wanita sampai ke telur (*ovule*) di dalam uterus dan trompe. Dengan demikian, hanya bagian sangat kecil dari cairan yang menunjukkan aktivitas sangat kompleks.

Pembuahan dari hasil pertemuan itu dan yang menghasilkan zat baru tersebut membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan dan seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan, dan melekat, berdempet serta masuk ke dinding rahim. Tahap inilah yang disebut dengan '*alaqah* (tahap kedua).

Banyak Mufassir yang menerjemahkan '*alaqah* dengan segumpal darah atau darah yang membeku, seperti al-Lusi, al-Maraghi, Ath-Thabathaba'i, al-Raghib al-Asfahani, HAMKA dan

sebagainya. Tetapi sementara ahli kedokteran (antara lain Maurice Bucaille, 1982) menyatakan bahwa terjemahan yang tepat untuk *'alaqah* adalah “sesuatu yang melekat”, dan ini sesuai dengan penemuan sains modern. Manusia tidak pernah melewati tahap “gumpalan darah” karena itu, terjemahan *'alaqah* dengan segumpal darah perlu dikoreksi.

Menurut M. Quraish Shihab (1987), dalam sekian banyak kamus bahasa ditemukan arti *'alaq*: (1). Darah yang membeku, (2). Sesuatu yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang maka ia tergantung atau tehalang di kerongkongan binatang tersebut, (3). Tergantung atau berdempet. Di samping ketiga arti yang dikemukakan itu, para ahli bahasa Arab juga menyatakan bahwa “sesuatu dapat dinamai sesuai dengan keadaan atau sifatnya”. Atas dasar inilah maka dapat saja kata *'alaq* menggambarkan suatu zat tertentu yang oleh al-Qur'an disebut *'alaq/'alaqah* atas dasar keadaannya yang ketika itu tergantung atau berdempet dan melekat di dinding rahim, sebagaimana dikemukakan para ahli.

Kalau pendapat itu bisa diterima, maka justru telah mengungkapkan satu hakikat ilmiah yang hanya diketahui oleh para ahli, jauh setelah turunnya al-Qur'an. Dan hal itu membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui, karena mustahil bagi seorang yang *ummi*, yakni Nabi Muhammad Saw yang hidup dalam satu masyarakat yang terbelakang mampu mengungkapkan rahasia ilmiah yang belum dikenal pada masanya, bahkan jauh sesudah masanya.

Tahap *'alaq/ 'alaqah* tersebut merupakan tahap atau periode penting dalam proses kejadian manusia. Sementara embriolog menyatakan bahwa apabila hasil pembuahan tersebut tidak berdempet atau tidak tergantung di dinding rahim maka keguguran akan terjadi. Atau apabila ketergantungan atau

pendempetannya tidak kokoh maka bayi yang dilahirkan menderita cacat sejak lahir, (M. Quraish Shihab, 1987).

Tahap berikutnya adalah *tahap mudlghah*. Ibnu Katsir (1981, III) memberikan pengertian *mudlghah* sebagai “*qith’ah ka al-bidl’ah min al-lahm la syakl fiha wala takhthith*”, yakni sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran. AlRaghib al-Asfahani (t.t., hlm. 489) mengartikannya dengan sepotong daging seukuran sesuatu yang dikunyah dan belum masak. *Mudlghah* ini, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Hajj ayat 5, ada yang *mukhallaqah* dan ada pula yang *ghairu mukhallaqah*, dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan ada pula yang cacat atau tidak terbentuk secara sempurna. Hal ini terkait dengan tahap atau periode sebelumnya, yang oleh embriolog dipandang sebagai periode penting dalam proses kejadian manusia.

Pada proses selanjutnya, *mudlghah* tersebut dijadikan sebagai tulang (*‘idham*). Menurut al-Maraghi (1966, XVIII, hlm. 19) bahwa di dalam *mudlghah* terkandung beberapa unsur, di antaranya terdapat elemen-elemen/ bahan-bahan yang membentuk tulang, sehingga bisa menjadi tulang, ia jugamengandung elemen-elemen yang membentuk daging (*lahm*), dan bahan-bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah. Sedangkan elemen-elemen daging yang ada pada *mudlghah* tersebut menjadi daging segar (*lahm*), yang kemudian dijadikan sebagai pembungkus tulang, bagaikan pakaian yang berfungsi untuk menutupi tubuh manusia. Daging (*lahm*) tersebut mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia.

Setelah itu, Allah menjadikannya makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan sekedar fisik/ materi/ jasadi, tetapi juga *nonfisik/ immateri*. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Mu’minun ayat

14: "...*tsumma ansya'naahu khalqan akhar*" mengandung makna "*i-jad al-syai wa tarbiyatuh*" (mewujudkan/ mengadakan sesuatu dan memeliharanya).

Mengapa dalam redaksi ayat tersebut digunakan kata "*al-insya*", bukan kata "*al-khalq*", yang artinya sama-sama mewujudkan atau menciptakan. Menurut Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i (1983, XV, hlm. 20-21) bahwa hal itu menunjukkan terjadinya sesuatu hal yang baru yang tidak dicakup dan tidak diiringi oleh materi sebelumnya. Misalnya, '*alaqah*', walaupun ia berbeda dengan '*nuthfah*' dalam hal sifat dan cirri-cirinya, baik dari segi warna, rasa dan sebagainya, tetapi di dalam '*nuthfah*' itu ada suatu tempat masing-masing dari sifat dan ciri-ciri tersebut yang sejenis walaupun tidak serupa, sebagaimana putih berubah menjadi merah, keduanya sama-sama warna, demikian pula proses kejadian fisik lainnya (seperti '*mudlghah*' merupakan perubahan bentuk dari materi sebelumnya, yaitu '*alaqah*', dan seterusnya). Berbeda halnya dengan '*khalqan akhar*' (makhluk dalam bentuk lain) yang diciptakan oleh Allah, ia adalah memiliki '*hayat*', '*ilm*' dan '*qudrah*'. Substansi manusia tersebut asalnya tidak ada pada tahap-tahap sebelumnya (lima tahap proses kejadian manusia secara fisik), dan tidak ada sesuatu pun yang sepadan dengan substansi tersebut, baik dari segi ciri-ciri maupun sifatnya. '*Hayat*', '*ilm*' dan '*qudrah*' pada diri manusia itu merupakan sumber yang baru yang didahului dengan tiada atau bukan merupakan perubahan bentuk dari materi sebelumnya, misalnya '*lahm*'.

Menurut Sayyid Qutub (1971, hlm. 13), pada tahap tersebut manusia memiliki ciri-ciri yang istimewa. Dalam hal pertumbuhan manusia secara fisik, janin manusia itu serupa dengan janin hewan. Tetapi janin manusia membentuk makhluk lain dan berubah menjadi makhluk yang istimewa, yang siap untuk berkembang mencapai kemajuan. Sedangkan hewan tetap dalam martabat

hewan, yang terlepas dari ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh janin manusia tersebut. Dengan kata lain, pada tahap inilah yang merupakan tahap yang membedakan antara manusia dengan hewan.

Manusia Sebagai Hamba dan Khalifah

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban *amanah* atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. al-Maraghi, ketika menafsirkan ayat

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (Qs. al-Nisa’/4 : 58).

Beliau mengemukakan bahwa amanah tersebut ada bermacam-macam bentuknya, yaitu : (1). Amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, yang berupa mengikuti segala perintah-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya, maka berarti dia berkhianat kepada Tuhannya; (2). Amanah hamba terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak pantas dipublikasikan; dan (3). Amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya, baik untuk

kepentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya (al-Maraghy; 1966, II, hlm. 70).

Di dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika ditawarkan oleh Allah, sebaliknya makhluk yang lain justru enggan menerimanya atau tidak siap dan tidak mampu mengemban amanah tersebut, sebagaimana firmanNya :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (Qs. al-Ahzab/33 : 72).

Muhammad Husain Aththabathaba'i (1983, XVI, hlm. 352), ketika menafsirkan ayat tersebut, beliau mengemukakan bermacam-macam pengertian dari amanah, yaitu (1). Tugas-tugas beban kewajiban sehingga bila orang mau mematuhinya maka akan dimasukkan ke dalam surga, sebaliknya bila melanggarnya akan dimasukkan ke dalam neraka; (2). Akal, yang merupakan sendi bagi pelaksanaan tugas-tugas/ beban kewajiban dan tempat bergantungnya pahala dan siksa, (3). Kalimat "*La ilaaha illa Allah*"; (4). Anggota-anggota badan, termasuk di dalamnya alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar manusia, yang mampu mengemban dan melepaskan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas-batas yang diridhai oleh-Nya;

(5). Ma'rifah kepada Allah. Pengertian yang keempat inilah, menurut beliau, yang lebih mendekati kebenaran.

al-Raghib al-Asfahani (t.t., hlm. 21-22), juga mengemukakan beberapa pengertian tentang amanah tersebut, yaitu: (1). Kalimat tauhid; (2). *Al-'adalah* (menegakkan keadilan); (3). Akal. Menurut beliau bahwa pengertian yang ketiga inilah yang benar karena dengan akal bisa tercapai ma'rifah tauhid, bisa terwujud keadilan dan mampu menjangkau berbagai ilmu pengetahuan dan sebagainya, bahkan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam, yaitu '*abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan *khalifah Allah*, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Tugas hidup manusia sebagai '*abdullah* merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, kalimat *La ilaaha illa Allah* atau kalimat tauhid, dan atau ma'rifah kepada Allah. Sedangkan khalifah Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera dan akal) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

Tugas hidup manusia sebagai '*abdullah* bisa dipahami dari firman Allah dalam al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. al-Dzariyat/51: 56).

Mengapa manusia bertugas sebagai ‘*abdullah*? Untuk menjawab masalah ini bisa dikaitkan dengan proses kejadian manusia yang telah dikemukakan di atas. Dari uraian terdahulu dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/ materi dan roh/immateri. Jasad manusia berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah) sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah yang berlaku di alam materi (Sunnatullah). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya dalam al-Qur’an

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Qs. al-A'raf/7 : 172).

Karena itulah, kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya atau nature-nya maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah ‘*abdullah*’ (hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya).

Hanya saja diri manusia juga telah dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan” dalam al-Qur’an dijelaskan

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
 زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. al-Syams/91:7–10).

Sehingga walaupun roh Ilahi yang melekat pada tubuh material maupun telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya (untuk bersedia tunduk dan taat kepada-Nya), tetapi ketundukannya kepada Tuhan tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Dan manusia itu dalam perkembangannya dari waktu ke waktu suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga pilihannya itu ada yang mengarah kepada pilihan baiknya (jalan ketakwaan) dan ada pula yang mengarah kepada pilihan buruknya (jalan kefasikan). Karena itu Allah selalu mengingatkan kepada manusia, melalui para Nabi atau Rasul-Nya sampai dengan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi/rasul terakhir, agar manusia senantiasa tetap berada

pada naturnya sendiri, yaitu taat, patuh dan tunduk kepada Allah Swt (*‘abduallah*). Setelah Rasulullah Saw wafat maka tugas memperingatkan manusia (pendidikan Islam) itu diteruskan oleh para sahabat, dan para pengikut Nabi Saw (dulu sampai sekarang) yang setia terhadap ajaran-ajaran Allah dan rasul-Nya, termasuk di dalamnya adalah *para pendidik muslim*.

Tugas hidup manusia juga sebagai *khalifah Allah* di muka bumi. Hal ini dapat dipamai dari firman Allah dalam al-Qur’an

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya : Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Qs Fathir/35:39).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. al-An'am/6 : 165).

Kata *khalifah* berasal dari kata "khalaf" (menggantikan, mengganti), atau kata "khalaf" (orang yang datang kemudian) sebagai lawan dari kata dari "salaf" (orang yang terdahulu). Sedangkan arti *khilafah* adalah menggantikan yang lain, adakalanya karena tidak adanya (tidak hadirnya) orang yang diganti, atau karena kelemahan/ tidak berfungsinya yang diganti, misalnya Abu Bakar ditunjuk oleh umat Islam sebagai khalifah pengganti Nabi Saw, yakni penerus dari perjuangan Nabi Saw setelah beliau wafat , atau Umar bin Khattab sebagai pengganti dari Abu Bakar dan seterusnya; dan adakalanya *karena memuliakan (memberi penghargaan) atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti* Pengertian terakhir inilah yang dimaksud dengan "Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi", sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Fathir ayat 39, Q.S. al-An'am ayat 165 dan lain-lain (al-Asfahani, t.t., hlm. 157).

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan,

Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Qs. al-Isra'/17:70).

Dan ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya (Q.S. al-Tin: 4), serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah maka sudah selayaknya manusia menyanggah tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرِهِ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya :Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh.

Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Qs. Hud/11:61).

Serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Qs. al-Maidah/5:16).

Dengan cara beriman dan beramal saleh diterangkan dalam al-Qur'an

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّا أَجْرٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Qs. al-Ra'd/13:29).

Bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Qs. al-'Ashr/103 : 1-3).

Karena itu, tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepada-Nya ('*abdullah*).

Tugas-tugas kekhalifahan tersebut dikembangkan dalam bentuk: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri; tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga; tugas kekhalifahan dalam masyarakat; dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri menyangkut tugas-tugas: (1). Menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana di terangkan dalam al-Qur'an

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ
اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (Qs. An-Nahl/16 : 43)

karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/ diajar ditegaskan dalam al-Qur'an

وَعَلَّمَ اءَادَمَ الْاَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِيْ
بِاَسْمَاءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya :Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Qs. al-Baqarah/2 : 31)

dan yang mampu mendidik/ mengajar

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا

بَشَرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (Qs. Ali Imran/3 : 187)

Yang dikuatkan dengan ayat

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. (Qs. al-An'am/6 : 51).

(2). Menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. al-Tahrim/66 : 6)

Termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya; dan (3). Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khuluq* atau *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin/ rohani, dan *khalq* merupakan bentuk lahir/ jasmani. Keduanya tidak bisa dipisahkan, dan manusia terdiri atas gabungan dari keduanya itu, yakni jasmani (lahir) dan rohani (batin). Jasmani tanpa rohani adalah benda mati, dan rohani tanpa jasmani adalah malaikat. Karena itu, orang yang tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia sama halnya dengan jasmani tanpa rohani atau disebut mayit (bangkai), yang tidak saja membusukkan dirinya, bahkan juga membusukkan atau merusak lingkungannya.

Tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga menyangkut tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera

atau keluarga sakinah dan *mawaddah wa rahmah* / cinta kasih (Q.S. al-Rum: 21) dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-istri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.

Tugas kekhilafahan dalam masyarakat menyangkut tugas-tugas: (1). Mewujudkan persatuan dan kesatuan umat

Di dalam al-Qur'an dijelaskan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. al-Hujurat/49 : 10)

Dalam ayat lain

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. al-Hujurat/49 : 13)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجْمُكُمْ^ط
 وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Qs. al-Anfal/8 : 46);

(2). Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرِ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ط وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا^ط
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ط وَأَنْقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi

kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Qs. al-Maidah/5 : 2)

(3). Menegakkan keadilan dalam masyarakat

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Nisa’/4 : 135)

(4). Bertanggung jawab terhadap *amar ma’ruf nahi munkar*

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran/3 : 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Ali Imran/3 : 110).

- (5). Berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk di dalamnya adalah para fakir dan miskin serta anak yatim

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
 قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. al-Taubah/9 : 60)

وَءَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا
 أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (Qs. al-Nisa'/4 : 2)

Orang yang cacat tubuh,

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ
تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ
وَهُوَ حَشِي ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ

Artinya : Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.(Qs. 'Abasa/80 : 1-11)

Orang yang berada di bawah penguasaan orang lain dan lain-lain.

Sedangkan tugas kekhalfahan terhadap alam (natur) menyangkut tugas-tugas: (1). Mengkulturkan natur (membudayakan alam), yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia; (2). Menaturkan kultur (mengalami budaya), yakni budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak

alam atau lingkungan hidup, agar dan (3). mengIslamkan kultur (mengislamkan budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Illahi.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/ rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Klasifikasi Hamba dan Khalifah

Allah Yang Maha Berkuasa lagi Maha Bijaksana dengan kehendak-kehendak-Nya, menciptakan dunia dan seluruh isinya. Kemudian menjadikan manusia untuk tinggal di dalamnya dengan tujuan memperhambakan diri atau mengabdikan diri kepada-Nya sekaligus menjadi khalifah-Nya. Manusia mesti berperan sebagai khalifah di bumi, untuk mengatur, mentadbir, mengurus, memajukan dan mensejahterakan kehidupan di muka bumi ini. Baik itu di bidang ekonomi, pendidikan, pertanian, kemasyarakatan, pembangunan dan lain-lain mengikut syariat-Nya. Ini telah dinyatakan melalui Al Quranul Karim.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah/2 : 30)

Dalam surat yang lain Allah SWT. juga berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ



Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (Qs. Yunus/10 :14)

Walaupun al-Qur'anul Karim telah menginformasikan tugas dan tanggungjawab manusia di dunia ini dan telah pula disampaikan kepada mereka bahwa yang menunaikan tanggung jawab akan masuk ke syurga, sedangkan yang tidak bertanggung

jawab akan ke Neraka, namun tidak semua manusia percaya berita ini serta beriman dengannya. Bahkan yang percaya dan beriman dengannya pun, karena tidak mampu melawan nafsu serta mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi, dan banyak yang tidak dapat benar-benar menghambakan diri kepada Allah dan gagal menjadi khalifah-Nya yang mentadbir dan mengurus dunia ini dengan syariat-Nya. Karena itulah Allah Taala berfirman:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَأَجْوَابٍ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Qs. Saba'/34: 13)

Berikut akan dikemukakan peringkat-peringkat manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi ini guna mengenal dan mengetahui secara umum mengenai manusia yang diberi nikmat hidup di bumi Allah ini tetapi tidak bersyukur. Dengan demikian siapapun akan dapat mengira dan menduga di peringkat mana mereka berada, apakah berada di peringkat yang taat atau di peringkat yang durhaka, di peringkat yang bertanggungjawab atau yang tidak bertanggung jawab. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, golongan yang tidak tahu dan tidak mau tahu. Mereka ini adalah golongan yang tidak tahu, tidak sadar atau tidak

mencari tahu apakah dirinya hamba dan khalifah Allah atau tidak karena mereka tidak beriman dengan Al Quran dan As Sunnah. Oleh karena itu, sudah tentu mereka tidak menghambakan diri kepada Tuhan. Kalau ada yang menghambakan diri serta membuat penyembahan tetapi bukan kepada Allah dan caranya juga tidak seperti yang Allah kehendaki. Begitu juga mereka mentadbir kehidupan di dunia ini, tidak dengan syariat Tuhan tetapi dengan ideologi yang mereka buat sendiri. Mereka tidak akan merujuk kepada peraturan Allah karena mereka tidak menganggap dirinya khalifah Allah. Mereka berbuat sesuka hati. Mereka mengurus kehidupan sama sekali tidak dihubungkan dengan Allah. Mereka itulah golongan orang-orang kafir.

Kedua, golongan yang tahu tetapi tidak mau melakukan yang ia tahu. Mereka tahu bahwa mereka adalah hamba dan khalifah Allah di bumi tetapi rasa kehambaan dan kekhalifahannya tidak ada atau tidak wujud. Golongan ini tahu dan sadar bahwa mereka adalah hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi tetapi karena jahil, lemah melawan hawa nafsu, cinta dunianya begitu kuat, kepentingan peribadinya terlalu banyak, maka yang demikian rasa kehambaan mereka kepada Allah begitu lemah. Maka dia enggan memperhambakan diri kepada Allah. Sebab itulah pengabdian mereka kepada Allah lemah dan semu. Bisa jadi tidak ada sama sekali. Begitu juga rasa kekhalifahannya kepada Allah sudah tipis. Syariat Allah tidak berjalan di dalam usaha, perjuangan dan pentadbirannya. Lantaran itu dalam berusaha, berjuang, mentadbir, mengurus, membangun serta memajukan dunia ini, mereka sudah tidak ada rasa tanggungjawab kepada Allah. Bahkan mereka pun berlaku sewenang-wenang di bumi ini.

Undang-undang yang mereka gunakan atau implementasikan dalam kehidupan ini adalah undang-undang yang berdasarkan akal atau ideologi atau pragmatisme bukan dari al-

Qur'an dan As-Sunnah lagi. Kalau pun ada maka itu hanya di sudut-sudut yang sangat terbatas atau di aspek-aspek yang tertentu saja. Mereka ini adalah golongan umat Islam yang fasik atau zalim dan ditakuti, kalau dibiarkan terus dapat membawa kepada kekufuran.

Ketiga, golongan yang tahu dan bertanggung jawab atas ketahuannya. Golongan ketiga ini adalah golongan yang merasa kehambaan dan kekhalifahannya kepada Allah di bumi. Rasa kehambaan dan rasa kekhalifahannya kepada Allah itu kuat. Oleh karena itu mereka dapat melahirkan sifat-sifat kehambaan serta memperhambakan diri kepada Allah dengan memperbaiki yang fardhu dan sunat dengan sungguh-sungguh. Mereka juga dapat bertanggungjawab sebagai khalifah-Nya di bumi sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing. Mereka benar-benar bertanggungjawab dengan sebaik-baiknya di sudut-sudut kekhalifahannya.

Syariat Tuhan berjalan di dalam kepemimpinan mereka yang mereka urus berdasar bidang dan peranan masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka. Itulah golongan orang yang sholeh. Mereka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, yaitu: Golongan *ashabul yamin* (sederhana), Golongan muqarrobin, dan Golongan as-Shiddiqin.

Keempat, golongan yang lebih mementingkan sifat kehambaan. Golongan yang keempat ini adalah golongan yang sifat kehambaannya dan memperhambakan diri kepada Allah lebih menonjol daripada kekhalifahannya kepada Allah. Maksudnya mereka yang dari golongan orang sholeh tadi, ada di kalangan mereka, penumpuannya kepada beribadah kepada Allah lebih terlihat dan menonjol dengan menghabiskan waktu dengan beribadah, memperbanyak *fadhhoilul 'amal*, berzikir, membaca al-

Quran, bertasbih, bershalawat dan mengerjakan amalan-amalan sunat baik itu shalat sunat maupun puasa sunat. Karena itu mereka tidak membebani diri dengan tugas-tugas masyarakat yang berat-berat.

Mungkin sifat-sifat kepimpinannya tidak menonjol atau lemah dibandingkan dengan kehambaannya maka orang tidak memilihnya atau menunjuk mereka menjadi pemimpin. Kalau pun ada sekedar pemimpin keluarga dan masyarakat kampung. Sekedar itulah daerah kekhalifahannya. Maka dari itu waktu mereka adalah untuk memperbanyak ibadah. Golongan ini dikatakan abid yang baik.

Kelima, golongan yang lebih mementingkan sifat kekhalifahannya. Golongan yang kelima ini adalah golongan yang lebih mementingkan sifat kekhalifahan. Sifat kekhalifahan kepada Allah lebih menonjol daripada sifat kehambaannya Mereka ini yang biasanya diberi tanggungjawab kepemimpinan dan mengurus kemasyarakatan oleh orang karena karisma dan sifat-sifat kepemimpinan mereka yang menonjol. Mereka mungkin menjadi pemimpin negeri atau negara atau sebuah jema'ah yang besar. Waktunya lebih banyak digunakan atau ditumpukan untuk memimpin dan membangun serta menyelesaikan masalah masyarakat. Kepimpinannya berjalan mengikuti aturan Islam. Mereka mengerjakan ibadah secara sederhana saja. Tidak terlalu lemah dan tidak juga terlalu banyak. Golongan ini dianggap pemimpin yang baik.

Keenam, golongan yang rasa kehambaannya dan kekhalifahann sama-sama menonjol. Mereka yang menjadi pemimpin baik itu pemimpin formal maupun pemimpin non formal yang menjalankan hukum-hukum Allah di dalam kepimpinannya. Mereka ini sungguh sibuk dan menghabiskan waktu untuk memimpin dan beribadah. Sibuk dengan masyarakat, sibuk juga

dengan Allah. Makin kuat dengan manusia, semakin kuat pula mereka dengan Allah.

Hablumminallah dan *hablumminannas* sama-sama naik, sama kuat, maju. Kedua bidang sangat meriah. Nampak dilihat sama-sama maju. Inilah yang dikatakan abid yang memimpin, yang luar biasa, yang sangat cemerlang seperti Khulafaur Rasyidin dan Sayidina Umar bin Abdul Aziz. Kepimpinan mereka luar biasa. Ibadah mereka juga luar biasa. Kepimpinan mereka sangat adil dan sangat bertanggungjawab kepada rakyat baik itu untuk dunia rakyatnya atau akhirat rakyatnya. Di samping itu ibadah mereka sangat kuat dan banyak terutama di waktu malam. Mari kita dengar apa kata Sayidina Umar Ibnul Khattab yang kurang lebih begini, “Kalau saya banyak tidur di siang hari, akan terabaikan urusan saya dengan rakyat. Kalau banyak tidur di malam hari, akan terabaikan urusan saya dengan Allah.” Ini adalah golongan abid dan sekaligus pemimpin yang sangat baik.

Fungsi Manusia Menurut al-Qur’an

Dalam al-Qur’an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. al-Qur’an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (*hanief*) sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian. Firman Allah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. al-Rum/30 : 30)

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk berpribadi yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal (intelektua), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren, mengatakan bahwa manusia adalah Unitas yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan. jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia yang hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja, melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa [Sukirin, 1981 : 17-18].

Jadi unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh : apabila manusia yang hanya menitik beratkan pada memenuhi fungsi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tergelan dalam kehidupan

spritualistis saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia hanya menitik beratkan pada fungsi akal [intelektual] saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar. Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan [ilusi] semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang meterialistis dan positivistis. Maka al-Qur'an memberikan hudan kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya [Ahmad Azhar Basyir, 1984 : 8].

Berbicara tentang fungsi manusia menurut al-Qur'an, apabila memperhatikan surah al-Mukminun : ayat 115 yang dikemukakan pada pendahuluan di atas, dapat ditemukan dalam konteks ayat tersebut, bahwa "manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab". Artinya manusia berfungsi terhadap diri pribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap lingkungan, dan berfungsi terhadap Allah Sang Pencipta Manusia. Fungsi manusia dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Fungsi Manusia Terhadap Diri Pribadi

Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, unsur rohani terdiri dari cipta (akal), rasa dan karsa. Unsur yang ada pada diri pribadi manusia merupakan kesatuan, meskipun masing-masing berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Unsur "cipta (akal) meliputi pengamatan, ingatan,

pikiran dan sebagainya. Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang, dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial, harga diri, dan keilmuan. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan, refleks, instink dan sebagainya (Sukirin, 1981 : 20). Dengan mengetahui unsur tersebut, jika ingin memahami tingkah laku manusia, harus melihat atau meninjaunya secara total, karena manusia merupakan suatu kesatuan jiwa dan raganya; tingkah laku atau perbuatannya adalah pencerminan dari kegiatan jiwa dan raganya.

Fungsi manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhankebutuhan unsur-unsur tersebut secara menyeluruh agar kebutuhan pribadi tetap terjaga. Unsur jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai keseniaan yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya [Ahmad Azhar Basyir, 1985 : 4]. Perasaan yang rindu kepada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan diisi dengan nilai-nilai senibudaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan taqwa, perasaan yang rindu kepada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya dan sebagainya (Ahmad Azhar Basyir, 1984 : 8), kebutuhan tersebut dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

Kehendak yang merupakan unsur rohani terpenting bagi manusia dalam usaha meningkatkan hidup dan kehidupannya harus

selalu dihidupkan, jangan jangan sampai terjangkau penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak manusia. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menanggihkan pekerjaan yang semistinya dapat dan sempat diselesaikan segera akan mengakibatkan kemalasan, yang berarti kemalasan kehendak [Ahmad Azhar Basyir, 1985 : 5].

Dalam memenuhi unsur-unsur jasmani dan rohani, harus dijaga jangan sampai terjadi saling bertentangan satu dengan lainnya. Pertentangan yang terjadi dalam diri manusia akan mengakibatkan kegoncangan-kegoncangan, akhirnya manusia akan stres, labil, tidak tenang. Apabila sudah terjadi stres, labil, dan tidak tenang pada diri manusia, maka manusia akan mencoba mencari jalan keluar untuk mengobati dirinya, dan kadang-kadang alternatif pengobatannya tidak sesuai dengan norma ajaran agama.

2. Fungsi Manusia Terhadap Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya. Fungsi manusia terhadap masyarakat ditegaskan atas dasar rasa yang tertanam dalam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa, dan dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersukusuku agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal, tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan tinggi rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan martabat manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketaqwaan kepada Allah. Firman Allah, QS. al-Hujarat : 13, Allah mengajarkan kepada manusia sebagai berikut : *"Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang*

paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk individual, makhluk relegius, dan makhluk sosial. "Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi, sebagai makhluk relegi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan di luarnya [Allah], adanya hubungan yang bersifat vertikal, dan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang laiannya", ...maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat [Bimo Walgito, 1987 : 41].

Fungsi manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat social yang dimiliki manusia, yaitu adanya kesedian untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Kesedian untuk memperhatikan kepentingan orang lain, dalam hal ini adalah tolong menolong. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, sebagai berikut: *"Dan tolong menolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"*.

3. Fungsi Manusia Terhadap Alam dan Lingkungan

Fungsi manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupkan kebutuhan hidup manusia. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan dibumi ditundukan Allah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sendiri

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Qs. al-Jatsiyah/45:13)

Laut, sungai, matahari, bulan, siang dan malam dijadikan sebagai sarana kemakmuran hidup manusia

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿١٣﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿١٤﴾ وَءَاتَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٥﴾

Artinya : Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu,

berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Qs. Ibrahim/14 : 32-34).

Binatang ternak diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya : Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. (Qs. An-Nahl/16 : 5)

Laut ditundukkan kepada manusia sebagai sarana komunikasi dan untuk digali dan dimanfaatkan kekayaannya

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۗ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۗ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (Qs. Fathir/35 :12).

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (Qs. al-Nahl/16 :14) [Ahmad Azhar Basyir, 1988 : 40].

Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia merupakan tuntutan fungsi manusia terhadap alam. Oleh karena, dalam mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang

diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyiakan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya. Dalam memenuhi fungsi manusia terhadap alam, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas [Ahmad Azhar Basyir, 1985 : 16].

Apabila berlaku berlebih-lebihan, tamak, rakus, dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. al-Rum/30 : 41)

Bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai [akibat] perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar. Berdasarkan ayat ini, maka pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia sekarang, harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang, dengan berusaha menjaga, melestarikan potensi alam tersebut.

4. Fungsi Manusia Terhadap Allah

Fungsi manusia terhadap Allah ditegaskan dalam al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat/51 : 56).

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa. (Qs. al-Baqarah/2 : 21)

Dengan demikian, beribadah kepada Allah yang menjadi fungsi manusia terhadap Allah baik dalam bentuknya umum maupun dalam bentuk khusus. Ibadah dalam bentuk umum ialah melaksanakan hidup sesuai ketentuanketentuan Allah, sebagaimana diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ibadah dalam pengertian umum mencakup segala macam perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup sehari-hari. Sedangkan ibadah dalam bentuk khusus (mahdhah) yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah yang cara melakukannya sesuai dengan ketentuan syara'.

Dalam bidang 'aqidah, fungsi manusia terhadap Allah adalah meyakini bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Bertuhan kepada selain Allah berarti suatu penyimpangan dari fungsi manusia terhadap Allah. Bertuhan kepada Allah adalah sesuai sifat dasar manusia yaitu sifat relegius,

tetapi sifat "hanief" yang ada pada manusia membuat manusia harus condong kepada kebenaran yaitu mentauhidkan Allah.

Manusia Berkualitas Menurut al-Qur'an

Berbagai konsep dilontarkan orang tentang hakikat manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang pandai menciptakan bahasa untuk menyatakan pikiran dan perasaan, sebagai makhluk yang mampu membuat alat-alat, sebagai makhluk yang dapat berorganisasi sehingga mampu memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan manusia, sebagai makhluk yang suka bermain, dan sebagai makhluk yang beragama. Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif, al-Qur'an mengatakan manusia itu "hanief" yaitu condong kepada kebenaran, mentauhidkan Tuhan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Yang banyak dibicarakan al-Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat al-Qur'an yang dengan terang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya (Qs. At-Tin/95 : 5) dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk Tuhan yang lain

❁ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Qs. al-Isra/17 : 70).

Tetapi, di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat lalim (aniaya) dan mengingkari nikmat

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا
إِنَّ الْإِنسَانَ لَظُلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Qs. Ibrahim/14 : 34) (Rif'at Syauqi Nawawi, 2000 : 8)

Apabila ditelusuri konsep-konsep tentang jati diri manusia yang dikemukakan, maka pertanyaan bagaimanakah konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an. Pertanyaan ini memang sangat menarik dan menantang.

Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu mengkaji beberapa pendapat dari tokoh-tokoh Psikologi tentang manusia berkualitas, sebagai berikut : (1) Karen Horney (1942, seorang ahli Psikologi), mengatakan bahwa "manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkahlaku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain". (2) Gordon Allport (1964), "manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya

sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (mature)". (3) Jourard (1980), "manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap dirinya, sesamanya serta lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (e) mampu bercinta". (4) Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, "menamakan manusia berkualitas dilihat dari keberhasilan menjalankan usaha, adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagai berikut : (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, dari pada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran bahawannya untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat)".

Masih banyak tokoh lain yang telah mencoba merumuskan karakteristik manusia berkualitas, berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Manusia berkualitas itu antara lain dinamakan sebagai *integrated personality*, *healthy personality*, *normal personality*, dan *productive personality* [M.D. Dahlan, 1990 : 2-3]. Lebih jauh lagi ditemukan penamaan manusia berkualitas itu sebagai insan kamil, manusia yang seutuhnya, sempurna, manusia [insan] kaffah, manusia yang hanief.

Apabila memperhatikan al-Qur'an banyak sekali (tidak kurang dari 91) ayat yang berbicara tentang kejadian manusia, status manusia, martabat manusia, kesucian manusia, fitrah manusia, sifat manusia, tuags manusia, pembinaan manusia,

pengganggu manusia, kemampuan manusia, perbedaan manusia, nasib manusia, dan perjalanan hidup manusia.

Pembicaraan tentang manusia berkualitas, tersebar di antara ayat-ayat tersebut. Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling canggih, di antaranya kata manusia beriman

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۖ قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya : Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. al-Hujarat/49 : 14)

Begitu juga tentang beramal saleh sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an

﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَأَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾

Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Qs. At-Tin/95 : 6)

Diberi ilmu pengetahuan sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an

وَدَسَّوْا نَفْسَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ

إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs. al-Isra/17 : 85).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Mujadalah/58 : 11)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَاللَّا نَعْمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا

تَخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Qs. Fathir/35 : 28).

Manusia sebagai makhluk yang berilmu

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Qs. al-Ankabut/29 : 43)

Manusia sebagai makhluk yang berakal

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦٧﴾

Artinya : Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Qs. al-Mulk/67 : 10)

Manusia sebagai khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan

seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. al-Baqarah/2 : 30)

Manusia yang beriman mempunyai jiwa yang tenang

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً



Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (Qs. al-Fajr/89 : 27-28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. al-Ra'd/13 : 28)

Allah swt menganjurkan agar orang yang beriman hendaklah berlaku kaffah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Qs. al-Baqarah/2 : 208)

Orang beriman hendaklah mempunyai sifat muttaqin

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Qs. al-Baqarah/2 : 2)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Qs. al-Baqarah/2 : 183)

Mu'minin, muhsinin, syakirin, muflihin, shalihin, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan

karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi.

"Jelaslah bahwa manusia berkualitas hendaknya menampilkan ciri sebagai hamba Alla yang beriman, sehingga hanya kepada Allah ia bermunajah, serta memberikan manfaat bagi sesamanya. Sekiranya lebih dalam ditelusuri, kedua ciri utama itu kita dapatkan pada manusia taqwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa" [M.D.Dahlan,1990:7]. Artinya manusia yang berperilakutawakkal, pemaaf, sabar, muhsin, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal. Untuk itu, keutamaan manusia berpangkal pada adanya iman kepada Allah dan keimannya diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh. Djamaludin Ancok [1998:12], mengutip Hartanto [1997], Raka & Hendroyuwono [1998], ada empat kapital, yaitu kapital intelektual [intellect capital], kapital sosial [social capital], kapital lembut [soft capital], dan kapital spritual [spritual capital]. Empat kapital yang dikemukakan ini juga menggambarkan ciri manusia berkualitas. Maka, karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an, menurut hemat pemakalah menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia, yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal saleh, dan kualitas sosial.

1. Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah

awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku, amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal saleh. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal salah, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada hanief. Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenangwenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku, dan kedamaian beramal saleh.

Djamaludin Ancok [1998:15], pada pembahasan kapital spritual, mengatakan bahwa "semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula kepitale Intelektual, kapital sosial, dan kapital lembut". Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya, dalam al-Qur'an dijelaskan

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Qs.At-Taghaabun/64 : 11)

2. Kualitas Intelektual

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, "Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda"

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Qs. al-Baqarah/2 : 31).

Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda "barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan ilmu".

Dalam al-Qur'an surat Mujadalah ayat 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ

ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Mujadalah/58:11).

Kemudian dalam firman Allah QS. Zumar : 9, Allah memberi perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sebagai berikut.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Qs. al-Zumar/39 : 9)

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia guna menopang kelangsungan peradaban- nya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia menghantarkan manusia ketingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. al-Qur'an, memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Perbedaan antara manusia berilmu dan tidak berilmu dalam al-Qur'an, memberikan pelajaran bahwa "segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat pada nabi dalam mangkasyafkan hukum Allah Ta'ala" [Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, 1973 : 15]. Djamaludin Ancok [1998:12], mengatakan bahwa "kapital intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual sangat besar peranannya di dalam menambah nilai suatu kegiatan". Untuk itu, Ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia dengan berbagai keahlian (ahliha). Tiap keahlian menjadi unsur peyempurna dalam perakitkan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji oleh bidang ilmunya yang sesuai akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmisan [kerusakan] di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan [Ahmad Muflih Saefuddin, 1992 : 6].

3. Kualitas Amal Saleh

Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran kearah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. al-Qur'an surat at-Tiin ayat 5-6, menyampaikan bahwa "manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh". Amal saleh merupakan perbuatan yang bernilai bagi manusia, dan itu pula yang akan dilihat dalam cermin hidupnya. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin [1992:7] bahwa, "amal terwujud di kala mereka memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan".

Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan beriman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

4. Kualitas Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertaqwa. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an, bahwa "manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia". Selain itu dalam al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى
 وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
 وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَايُن قَوْمٍ أَن
 صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang

mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Qs. al-Maidah/5:2)

Bahwa manusia dalam melakukan aktivitas sosial sifat yang terbangun adalah saling "tolong menolong-menolong dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat maksiat, berbuat kejahatan". Maka, kualitas sosial sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal selah.

Djamaludin Ancok [1998:13], juga mengatakan bahwa intelektual Kapital baru akan tumbuh bila masing-masing orang berbagai wawasan. Untuk dapat berbagai wawasan orang harus membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lainnya. ... Semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial [social networking] semakin tinggi nilai seseorang. "Kapital sosial dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan [*diversity*]. Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua".

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal, saling tolong-menolong. Dengan dasar ini, manusia membangun jaringan silaturahmi antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturahmi akan memberikan kebaikan yaitu manusia dapat membangun ukhuwah antar semamanya, dengan silaturahmi antar semasamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara taqwa. Maka, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan jaringan sosial, untuk membangun persaudaraan yang abadi.

Dari pembahasan tentang manusia manusia dimaksud di atas dapat dikemukakan bahwa Allah menjadikan manusia tidak sia-sia. Manusia merupakan makhluk fungsional dan bertanggungjawab, artinya manusia berfungsi terhadap diri pribadinya, berfungsi terhadap masyarakat, berfungsi terhadap alam dan lingkungan, dan manusia berfungsi terhadap Allah Sang Penciptanya. Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan manusia sebagai hamba dan khalifah. Manusia dalam konteks ini merupakan manusia yang utuh dan berkualitas baik dari aspek intelektual, spiritual maupun emosional.

Manusia berkualitas menurut al-Qur'an adalah manusia yang memiliki Iman kepada Allah, memiliki amal saleh, memiliki ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan sosial yang baik antara sesama manusia dengan tidak memandang derajat, suku bangsa, dan agama.

KARAKTERISTIK MANUSIA DALAM AL ASAS FI TAFSIR SAID HAWA

Substansi Mukadimah Surat al-Baqarah

Menurut ijtihad Said Hawa (1999:71) bahwa surat al-Baqarah terdiri dari mukadimah, tiga *qisim* dan penutup. Mukadimah terdiri dari dua puluh ayat. Pembahasan ayat-ayat itu berkisar seputar orang-orang yang bertakwa dan sifat-sifat mereka; orang-orang kafir dan tanda-tanda mereka; hakikat orang-orang munafik dan tanda-tanda mereka. Disamping itu juga dijelaskan keadaan mereka. Setelah mukadimah, surat al-Baqarah ini membagi manusia kepada tiga bagian, yaitu orang-orang yang bertakwa, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta dijelaskan pula ciri-ciri utama masing-masing mereka, menyusul *qisim* pertama dari surat al-Baqarah yang dimulai dari ayat dua puluhan sampai akhir ayat seratus enam puluh tujuh.

Selanjutnya Said Hawa dalam Tafsir al-Azaz (1999:79) menyatakan bahwa: Pendahuluan surat al-Baqarah membagi manusia kepada tiga bagian. Orang yang bertakwa, orang kafir dan orang munafik. Dari tiga bagian manusia ini dapat dikemukakan bahwa inilah pembagian yang diakui dan sah. Pembagian itu, menurut Said Hawa (1999:79) berdampak terhadap berbagai hal dan keadaan.

Dari mukadimah surat al-Baqarah dapat dipahami bahwa ketakwaan, kekafiran dan kemunafikan adalah masalah yang jelas dan tegas, serta masing-masing mempunyai ciri-ciri yang jelas dan tegas pula. Mukadimah surat al-Baqarah menyebutkan beberapa sirat orang yang beriman, seperti beriman kepada yang ghaib, mengerjakan sholat, berinfaq, dan mengambil petunjuk dari kitabullah dalam segala hal. Mengungkapkan karakteristik orang-

orang kafir yang tidak berbekas kepadanya peringatan kaumnya. Dan menyebutkan pula hakikat kemunafikan. Orang-orang munafik berbohong ketika mereka mengklaim bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hal ini mereka lakukan karena ingin menipu dan berasal dari hati yang sakit. Kemudian ditampilkan tiga contoh yang menjelaskan keadaan mereka. Melalui ini dapat dikenali jati diri mereka. Selanjutnya, disusul dengan dua contoh meliputi orang munafik murni dan munafik yang di dalam hatinya masih ada seberkas keimanan.

Deskripsi Pembagian Karakter Manusia

Golongan Muttaqun

Mereka adalah golongan-golongan orang yang memelihara fitrahnya dimana Allah swt telah menciptakan mereka di atas fitrah itu. Mereka memeliharanya dari segala yang dapat merusaknya bahkan mereka mendindinginya dengan pancaran kebenaran. Oleh karena itu mereka tidak terpalingskan oleh daya tarik kebendaan, tidak pula daya tarik materi dapat merubah ikatan jiwa mereka terhadap Allah swt. Materi yang mereka punyai digunakan kepada jalan kebaikan dan bagi usaha meringankan beban hidup saudaranya. Dinyatakan oleh Allah swt.:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat serta menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugrahkan kepada mereka. (Qs. al-Baqarah/2: 3).

Kilauan materi tidak dapat menggoyahkan kesediaan mereka untuk mencapai segala kebajikan, juga tidak terhalang oleh fanatik kesukuan yang merusak walaupun tradisi itu telah diturunkan turun temurun. Mereka dapat menerima kebenaran

walaupun sinar kebenaran itu tidak membersit dari langit mereka, sebagaimana Firman Allah :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya : Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Qs. al-Baqarah/2: 4).

Barang siapa yang bersih dari penyakit kebendaan dan penyakit fanatisme goongan yang merusak, mereka itulah muttaqin yang dapat mengambil manfaat dari isi al-Quran serta mendapat petunjuk dari padanya. Mereka itulah yang akan sampai pada puncak derajat keberuntungan di dunia dan akhirat. Tentang mereka itulah Allah swt berfirman dalam ayat berikutnya:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya : Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. al-Baqarah/2: 5).

Di beberapa surat lain Allah berfirman:

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. (Q.S. Fuhshilat/41: 3).

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ

وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Artinya : Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Qs. as-Saba/34: 6).

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا

يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ تَخْرُونَ لِلْآذْقَانِ سُجَّدًا ﴿٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ

كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿٨﴾ وَتَخْرُونَ لِلْآذْقَانِ يَبْكُونَ

وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (Qs. al-Israk'/17: 107-109).

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ
 وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا
 يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ
 مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya : Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S. Fushshilat/41: 44).

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Haqqah/69:48).

Demikianlah Allah swt menjeaskan di dalam ayat-ayat al-Quran sifat-sifat golongan yang mengambil manfaat dari al-Quran serta mengharafkan kebaikan dan keberuntungan dengan petunjuk al-Quran.

Golongan Kafir (yang mengingkari)

Mereka adalah orang-orang yang telah rusak fitrahnya disebabkan oleh ketakhayulan dan fanatik kesukuan yang menyesatkan, atau kemampuan untuk mencapai kebenaran terhapus oleh kebendaan, hingga tak mampu lagi mengenal kebenaran apalagi mengimaninya. Mereka telah melampaui batas dan berlaku aniaya, mereka memerangi Allah dan Rasul-Nya serta kaum Mutaqqin dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا

وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya : Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)." (Q.S. Fuhshilat/41: 5).

Kemudian Firman-Nya lagi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَرِهِمْ

غِشْوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan

mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.
(Q.S. al-Baqarah/2: 6-7)

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). (Q.S. al-Haqqah/69: 49-50).

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨١﴾

Artinya : Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. al-Isra'/17: 82).

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِيهِ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ



Artinya : Sesungguhnya telah pasti Berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka

tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belunggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (Q.S. Ya sin/36: 7-10).

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (Q.S. al-A'raf/7: 146).

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ

خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri. orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). (Q.S. al-An'am/6: 20).

Demikianlah, Allah swt. Menerangkan dalam al-Quran sifat-sifat orang kafir. Darinya nampaklah bahwa mereka tidak dapat dinantikan untuk beriman kepada al-Quran, dan tidak dapat pula diharafkan untuk mengambil manfaat dari petunjuk al-Quran. Terhadap golongan seperti ini, al-Quran menyebutkan sebagai "al-kafirun" (orang-orang kafir), "al-fasiqun" (orang-orang yang fasiq atau tidak bermoral), "al-khasirun" (orang-orang yang merugi), "ad-dlallun" (orang-orang yang sesat) dan "al-mujrimun" (orang-orang yang berdosa).

Sifat-sifat ini sebenarnya telah mereka peroleh atas pilihan mereka sendiri, karena mereka terjerumus kedalam hawa nafsu yang rusak, dan terbatasnya pandangan mereka hanya pada kenikmatan lahiriah belaka. Sifat-sifat itu telah menjadi dasar bagi sudahan mereka sebagaimana dilukiskan oleh ayat-ayat al-Quran, seperti ungkapan "tersumbatlah jalan pikiran mereka dan terkuncilah mata hati mereka", "tertutuplah qalbu mereka", "dibelenggunya leher mereka", "tertengahkannya mereka", "diadakan dinding dihadapan dan belakang mereka", dan seterusnya, yang kesemuanya melukiskan bahwa mereka tergelincir dan jauh dari kebenaran. Mereka kebingungan, tidak mempunyai

pegangan disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Alangkah tepatnya ta'bir yang diungkapkan Allah swt perihal dari mereka:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ
خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka Mengenal anak-anaknya sendiri. orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). (Q.S. al-An'am/6:20).

Demikianlah, ada golongan manusia yang sangat berbeda karakternya, yaitu:

- 1). Golongan al-muttaqun, yaitu orang-orang yang takwa, qalburnya selamat dari segala macam kerusakan faham, pengertian dan pandangan.
- 2). Golongan al-kafirun, yaitu orang-orang kafir yang hatinya tidak tertembus hidayah, mereka terang-terangan menentang a-Quran.

Kedua golongan ini banyak sekali dibicarakan dalam al-Quran, baik dalam surah-surah Makkiyah maupun dalam surah-surah Madaniyyah. Setiap seruan kebenaran, tidak akan sunyi dari orang-orang yang membenarkannya juga yang mengingkarinya.

Sebagian ahli nadhar (penyelidik) al-Quran berpendapat bahwa Allah swt di dalam ayat-ayat al-Quran telah membicarakan kedua golongan tersebut. Allah swt telah menyifatkan orang-orang beriman dengan sifat-sifat bersangkutan dengan Mu'min kamil, yang tidak mempercampur adukkan imannya dengan apapun dari jenis dan bentuk pelanggaran dan kedurhakaan. Demikian pula Allah swt berbicara tentang orang-orang kafir, yang fitrahnya telah rusak sama sekali, tak dapat lagi melihat kebaikan dalam segala

bentuknya. Namun hal itu tidaklah meniadakan kenyataan bahwa dari golongan orang-orang yang beriman ada pula yang tidak sempurna imannya, dan sudah barang tentu mereka tidaklah termasuk golongan "muttaqun", yang disebut Allah dalam firman-Nya:

﴿ ٥٠ ﴾ **أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ**

Artinya: Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. al-Baqarah/2: 5).

Predikat mulia ini Allah swt telah dikhususkan bagi orang-orang yang sempurna imannya. Namun demikian, al-Quran tidak menetapkan bahwa mereka pasti ma'shun (tak dapat terjerumus kedalam dosa).

Dan sebagai bukti atas kebenaran al-Quran itu Allah swt berfirman:

﴿ ١٢٢ ﴾ **وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ** ﴿ ١٢٣ ﴾ **الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ** ﴿ ١٢٤ ﴾ **وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ** ﴿ ١٢٥ ﴾ **أُولَئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ**

مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنَعَمَ

أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Terbaik-tidak pahala orang-orang yang beramal. (Q.S. Ali Imran/3:133-136).

Dalam ayat tersebut, Allah swt telah menjadikan kata "al-Muttaqin" mencakup pula orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji dan menganiaya diri sendiri, cepat ingat Allah dan cepat memohon ampun dari dosa-dosa yang mereka perbuat. Bagi mereka Allah swt menempatkannya ke dalam golongan yang berhak menerima balasan berupa ampunan dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai . . .

Dalam pada itu, terdapat pula di antara Kaum Muslimin, yang mengaku dirinya iman kepada Allah dan hari akhir, akan tetapi masih suka mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan tidak diikuti dengan ingat kepada Allah dan tidak pula memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan. Bahkan mereka terus menerus sepanjang usianya lalai kepada Allah. Walaupun mereka suka menyebut Allah dengan lisannya, namun tiada tanda yang menunjukkan melekatnya iman di dalam jiwanya, tidak pula menunjukkan teguhnya iman di dalam qalbu. Kelompok orang-orang seperti ini, tidak termasuk dalam golongan "al-Muttaqin" (orang-orang yang taqwa). Sedangkan Allah swt tidak menyediakan tempat di antara keduanya, yang ada hanya golongan yang selamat dan mendapat pahala dengan golongan yang celaka, sesuai dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
 وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَبَّ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

Artinya : Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (Q.S. asy-Syura/42:7).

Golongan Munafiqun

Apabila kita telaah, ternyata perihal orang-orang munafiq ini hanya terdapat dalam surat Madaniyah. Mereka digolongkan sebagai manusia yang rusak batinnya seperti orang kafir, akan

tetapi menempatkan diri di tengah Kaum Muslimin seperti orang Islam. Mereka mengucapkan kalimah tauhid sebagaimana orang-orang Islam mengucapkannya dan mereka pun shalat sebagaimana orang-orang Islam. Mereka kira telah dapat menipu Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman.

Golongan ini muncul di Madinah, tatkala Kaum Muslimin telah berbenah diri dan menyusun satu masyarakat yang mempunyai kekuatan yang nyata, bahkan disegani oleh musuh-musuhnya. Maka segolongan dari pihak ini menjadi lemah dan tidak berani terus terang dengan kekufurannya, dan dipoleslah kekufurannya yang masih bercokol dalam hatinya itu dengan pura-pura menjadi Islam. Tentang mereka diterangkan dalam surat al-Baqarah sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْأَخِيرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ
 تَخْتَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
 وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya : Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian[22]," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (Q.S. al-Baqarah/2:8-9).

Mereka itulah orang-orang munafik. Bagi mereka Allah swt telah menyediakan adzab sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dari segala macam adzab yang kekal, serta meningkatkan mereka pada tingkatan yang terbawah dari neraka. Mereka telah mengaku

sebagai sumber kebaikan, padahal justru merekalah pembangkit kejahatan dan kerusakan. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (Q.S. al-Baqarah/2:11-12).

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ

فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤﴾

Artinya : Mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (Q.S. an-Nisa/4:143).

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا

إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan

mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." (Q.S. al-Baqarah/2: 14).

Sesungguhnya kaum Muslimin tidak pernah ditimpa suatu bencana kapan pun dan di mana pun, lebih buruk dari bencana yang ditimbulkan oleh golongan munafik. Aktivitas mereka tidak lain merencanakan tipu daya, menyebarkan fitnah, merusak tali kasih sayang, menyebarkan kebohongan serta menghembus-hembuskan racun kejahatan. Oleh sebab itu, maka al-Quran banyak menaruh perhatian terhadap mereka, dengan banyak membicarakan sifat-sifat mereka, memperingatkan Kaum Muslimin terhadap mereka. Hampir setiap surah Madaniyah mesti kita dapati pembicaraan perihal mereka atau memberikan perhatian kepada Kaum Muslimin mengenai ciri-ciri mereka. Bahkan tentang mereka telah diturunkan satu surat yang khusus, dengan judul nama mereka (al-Munafiqun).

Dalam surah al-Baqarah, Allah swt memaparkan hal ihwal mereka dalam 13 ayat (8 s/d 20), dalam ayat-ayat itu dijelaskan hakekat dan ciri-ciri serta rencana mereka dalam hidup. Mereka kebingungan dan terombang ambing antara menyatakan beriman dan kekufuran di dalam bathin. Di dalam ayat itu disebutkan:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكُمْ عُمَىٰ فَهَمٌّ

لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ .

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari)

mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. al-Baqarah/2:17-18).

Diumpamakan-Nya pula:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي
 ءِاذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾
 يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ
 عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/2:19-20).

Perumpamaan dalam ayat di atas adalah merupakan gambaran orang-orang munafiq. Meskipun yang ditampakkan mereka keimanan, namun hati mereka bertolak belakang dengan

apa yang diperlihatkannya. Meskipun cahaya hidayah disinarkan kepada mereka, namun hawa nafsu dan syahwat mereka menutupi diri mereka.

Tiga golongan yang telah diperinci di atas yaitu: al-Muttaqun, al-Kafirun dan al-Munafiqun merupakan kelompok-kelompok manusia ditinjau dari segi kesediaan masing-masing golongan dalam mengambil manfaat dari isi al-Quran. Allah telah menerangkan berbagai tipe kepada Nabi-Nya, suatu hal yang harus dima'rifati oleh orang-orang yang mengajak kepada kebenaran. Ia harus mengenal reaksi-reaksi yang ditujukan kepada da'wahnya, agar ia selalu menyiapkan perbekalan untuk menghadapinya serta dapat memperlakukan setiap golongan sesuai dengan sikapnya (terhadap da'wah yang ia sampaikan). Dengan demikian seorang da'i akan dapat menggauli dan bertenang hati dengan golongan al-Muttaqun, yang hati dan qalbunya bersih, demikian pula ia dapat menyingkir dari mereka yang kafir, yang menyatakan terus terang bahwa mereka memusuhi kebenaran. Sedang dalam menghadapi orang-orang munafiqun, ia akan selalu waspada, hingga tidak sampai memlingkan wajahnya kepada mereka, tidak akan pula akan terpedaya oleh keadaan dhahir yang diperlihatkan mereka, dan tidak tertipu oleh kedustaan mereka. Dengan demikian, maka da'wahnya akan berjalan lurus, berkedudukan teguh dan umat yang dida'wahnya akan mencapai tingkat kebaikan dan keberuntungan yang setinggi-tingginya.

Analisis Karakteristik Manusia Menurut Said Hawa

Secara garis besar Islam membagi manusia menjadi *Mukmin*, *Kafir* dan *Munafik*. Pembagian inilah yang diakui Islam. Pembagian lain yang tidak menginduk kepada pembagian dasar tersebut tidak diakui oleh Islam malah harus diberantas. Atas dasar

pembagian ini maka lahirlah loyalitas, pembelaan, persaudaraan dan kecintaan, atau perang, kebencian dan permusuhan.

Anas ra. Berkata, Rasulullah saw . bersabda, “Tiga hal yang apabila salah satunya ada dalam diri seseorang, ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya, orang yang mencintai karena Allah dan orang-orang yang membenci karena-Nya, dan orang yang lebih senang dicampakkan ke dalam kobaran api daripada berbuat kemusyrikan”. (h.r. Nasai)

“Abu Dawud mengeluarkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. Bersabda, ‘Barangsiapa mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menolak karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman’.”(h.r. Abu Dawud)

Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/49:10)

Huruf *hashr* dalam ayat tersebut menunjukkan tidak ada persaudaraan antara kaum Mukminin dengan orang-orang Kafir dan Munafik.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ

وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Artinya : Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. al-Anfal/8:73)

Setiap penggolongan yang tidak didasarkan kepada tiga pembagian Islami tersebut, seperti atas dasar loyalitas, pembelaan dan kerja sama, atau pertarungan, peperangan dan permusuhan, dipandang sebagai penyimpangan dari hakikat Islam. Seorang Muslim tidak dibenarkan menegakkannya, ikut serta dan meridhainya. Misalnya, membagi manusia menjadi golongan kaya, menengah dan miskin, atau menurut istilah komunis kaum proletar, borjuis, dan aristocrat, membagi manusia menjadi golongan maju dan terbelakang, atau sosialis dan tuan tanah dan lain sebagainya. Kemudian manusia memberikan loyalitasnya atas dasar ini dengan mengabaikan keimanan, kekufuran dan kemunafikan. Maka jadilah kaum Mukminin mengangkat orang-orang Kafir dan Munafik menjadi pemimpin dan perlindungnya. Perbuatan semacam ini jelas perbuatan *kufur* dan *nifaq* serta keluar dari Islam. Jika yang melakukannya seorang Muslim, maka ia tidak dipandang sebagai Muslim lagi. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي

الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Artinya : Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. al-Anfal/8:73)

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ
 الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُّغُونَ عَنْهُمْ الْعِزَّةَ فَإِنَّ
 الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

Artinya : Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (Qs. an-Nisa’/4: 138-139)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman terbagi menjadi *muttaqi* dan *fasiq*, sedangkan orang-orang Kafir menjadi *dzimmiyin* ‘Kafir yang dilindungi’, *mu’ahidin* ‘Kafir yang mengikat satu perjanjian dengan kaum Muslimin’ dan *harbiyyin* ‘Kafir yang harus diperangi’. Sedangkan *Kafir harbi* terdiri atas *Kafir kittabi* dan *musyrikin*. Konsekuensi logis dari pembagian ini melahirkan sikap setuju atau bertentangan. Tetapi semua itu tetap berada dalam kerangka pembagian dasar: *iman*, *kufur* dan *nifaq*. Dari ketiga penggolongan ini lahirlah sikap-sikap loyalitas, kecintaan, persaudaraan, solidaritas, pembelaan dan pergaulan bagi sesama kaum Mukminin dan sikap-sikap kebencian, permusuhan,

peperangan dan pertarungan terhadap orang-orang bukan Mukmin. Jika mereka bertemu dengan kaum Muslimin, dalam beberapa persoalan yang bersifat elementer, ini praktis tidak mempengaruhi pandangan besar kita. Kaum Muslimin di zaman Rasulullah saw. Pernah lebih mengutamakan kemenangan Romawi atas Persia. Dalam peperangan tersebut hati kaum Muslimin lebih memihak kepada Romawi. Berarti mereka lebih suka kalau Romawi menang dalam pertempuran tersebut, mengingat mereka tergolong sebagai Ahli Kitab sedangkan Persia bukan. Tetapi kecenderungan ini tidak mengubah sikap seluruh kaum Muslimin serta kewajiban memerangi dan memandang Romawi dan Persia sebagai musuh.

Tragisnya yang terjadi sekarang bukan seperti itu. Sebagian kaum Muslimin bekerja sama dengan orang-orang Kafir, dan mengesampingkan kaum Muslimin, karena terikat dalam satu ide sosialisme, demokrasi dan lain sebagainya. Tak salah lagi, mereka yang mengikatkan diri dalam satu ide kufur bersama orang-orang Kafir tersebut, telah keluar dari Islam dan mereka berada dalam posisi *riddah* ‘murtad nilai’ atau *nifaaq*.

Akibat logis dari ketidaktahuan sebagian kaum Muslimin dalam persoalan tersebut, maka banyak di antara mereka yang mendirikan partai-partai atau memasuki partai-partai dan organisasi-organisasi serta menjadikan anggota-anggotanya sebagai *ikhwah* ‘saudara’ mereka, padahal partai-partai dan organisasi-organisasi tersebut dikendalikan dan dipimpin oleh orang-orang Kafir atau didirikan oleh orang Nasrani dan Yahudi. Akhirnya, karena mereka telah menjadi anggota partai atau organisasi tersebut, mereka memberikan ketaatan dan loyalitas mereka kepada orang-orang Kafir. Sedangkan Allah swt. Telah mengharamkan perbuatan demikian. Allah berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرَدُّكُمْ عَلَىٰ
 أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (Qs. Ali Imran/3: 149)

Selanjutnya Al-Qur'an mengecap *murtad* terhadap orang yang melakukan perbuatan tersebut, yaitu *berwala*'kan kepada orang-orang Kafir. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ أُرْتَدُوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ
 الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ ﴿١٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ
 كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأُمْرِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
 إِسْرَارَهُمْ ﴿١٥١﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah

mengetahui rahasia mereka. (QS. Muhammad/47:25-26)

Manusia tergolong kepada *Mukminin*, *Kafirin* dan *Munafiqin*. Atas dasar dan dari penggolongan inilah pemikiran dan sikap serta tindakan kita bertolak.

Penggolongan tersebut merupakan akibat dari penggolongan pandangan, pemikiran dan perkataan kepada apa yang disebut *iman*, *kufur* dan *nifaq*.

- Iman adalah aqidah dan *tashawwur* ‘konsepsi’ yang melahirkan perilaku.
- Kufur adalah keyakinan dan konsepsi yang melahirkan perilaku.
- Nifaq adalah keyakinan dan konsepsi yang melahirkan perilaku.

Tashawwur imani mencakup pandangan manusia terhadap alam dan manusia, prinsip alam dan manusia. *Manhaj* yang bersesuaian dengan *tashawwur* umum ini bersumber dari sumber yang satu yang sepatutnya manusia menjadikannya sebagai sumber. Ia adalah *Risalah Allah* yang telah ditegakkan bukti-buktinya oleh Rasulullah saw. *Tashawwur* ini tertanam di dalam hati dan sekaligus menenteramkannya. Maka dari *aqiqah* ini lahirlah perilaku *amali* dan *akhlaki* yang mencerminkan *aqidah*.

Tashawwur kufuri juga mencakup pandangan manusia terhadap alam, manusia dan kehidupan, *manhaj* yang dilalui dan sumber pegangannya. Maka sebagian mereka menyandarkan seluruh konsepsinya itu kepada hawa nafsu pribadinya, asumsi manusia, anggapan, khalayan, dan pemikiran yang kacau. Sebaikannya lagi menyandarkan sebagian pemikirannya kepada wahyu yang telah *mansukh* yang bercampur dengan angan-angan manusia yang telah melampaui batas dan menyimpang dari

kedudukannya, dan ada pula yang tidak akan menyakini sesuatu yang tidak cocok dengan hawa nafsunya.

Akibat kerancuan dalam konsepsi dan sumber pegangan yang dijadikannya semacam ideology mapan ini lahiriah perilaku *amali* dan *akhlaki* yang selaras dengannya.

Sedangkan *tashawwur* ketiga adalah *tashawwur munafikin*. Hakikatnya sama dengan *tashawwur kufuri*. Hanya saja *tashawwur munafikin* ini secara lahiriah tampak sejalan dengan kaum Mukminin. Dari *tashawwur* ini lahir perilaku yang kontradiktif. Tetapi perilaku kontradiktif ini menyatu di dalam pribadi orang-orang munafik tersebut dari sisi hakikat mereka dan apa yang mereka tampilkan.

Dengan demikian, perbedaan manusia dalam *tashawwur* mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam keyakinan, perilaku dan sikap. Ini adalah contoh jelas tentang pengaruh keyakinan dan aqidah terhadap perilaku. Contoh berikut memperjelas pengaruh keyakinan perilaku manusia dan perbedaan perilaku dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan, ideologi dan aqidah.

1. Seorang Mukmin meyakini Allah sebagai satu-satunya sumber ajaran, perintah, larangan, halal dan haram. Ini diketahui melalui Rasulullah saw., ulama Islam berfungsi menjelaskan seluruh persoalan ini. Atas dasar ini, setiap yang jelas-jelas dihalalkan Allah akan tetap halal sepanjang masa dan yang diharamkan akan tetap sampai kapan pun.

Sebaliknya, masyarakat Kafir berkeyakinan bahwa masyarakat mempunyai hak *tasyri'* untuk dirinya dengan melalui wakil atau utusannya di parlemen dan semacamnya. Karena itu kita mendapatkan, dalam masyarakat Kafir, satu persoalan yang semula dibolehkan (mubah) menjadi haram dan kemudian dimubahkan lagi semata-mata karena selera masyarakat telah berubah. Seperti terjadi di Amerika ketika diundangkannya

pengharaman arak. Sebelum diundangkannya pelarangan arak ini rakyat Amerika memandangnya sebagai sesuatu yang tidak haram, kemudian diharamkannya karena mereka memandang perlu diharamkan. Tetapi kemudian kembali lagi menjadi tidak haram setelah mereka menginginkan dihapuskannya undang-undang pengharaman tersebut. Padahal, menurut penelitian ilmiah, arak jelas-jelas sangat berbahaya dan harus diharamkan. Tetapi karena selera mereka menghendaki lain, maka begitulah jadinya.

2. Seorang Muslim meyakini, ke-*ma'shum*-an hanya ada pada para Nabi. Selain Nabi tidak *ma'shum*. Karena itu setiap manusia, selain Nabi, bagaimanapun pandainya mungkin saja melakukan kesalahan. Akibatnya, kaum Muslimin hanya berpegang teguh kepada yang *ma'shum*, yaitu Nabi. Kebenaran perkataan atau pendapat selain Nabi ditentukan oleh ketidakbertentangan dengan wahyu, atau keterpijakannya berdasarkan wahyu.

Tetapi sebagian penganut agama lain, selain agama Islam, memandang *kema'shunan* bukan monopoli para Nabi. Mereka berpendapat, selain Nabi pun ada yang bersifat *ma'shum*. Karena itu jika ia, orang selain Nabi yang dianggap *ma'shum* jika berbicara, maka pembicaraannya dianggap sempurna dan menempatkannya sejajar dengan wahyu. Akibatnya, jika ia menyuruh dan melarang sesuatu ia akan ditaati. Apa yang dihalalkannya menjadi halal dan apa yang diharamkannya menjadi haram. Akhirnya didapati satu persoalan dipandang halal oleh seseorang dari mereka, lalu datang lainnya mengatakan haram dan demikian seterusnya. Padahal persoalan tersebut tidak berubah, baik syarat-syarat atau kedudukan hukumnya. Misalnya tokoh-tokoh gereja dulu menghalalkannya, maka jadilah perbuatan tersebut dibenarkan.

Padahal perbuatan homoseksual diharamkan karena menyalahi *fitrah* dalam melampiaskan nafsu seks.

3. Seorang Muslim berkeyakinan, Allah akan menghisab perkataan dan perbuatan seseorang di hari Kiamat, dan hanya Allah yang memiliki ampunan dan hukuman. Setiap manusia bertanggung jawab terhadap amalannya, tidak menanggung dosa orang lain. Konsekuensi logis dari keyakinan ini, seorang Muslim akan menjauhi dosa-dosa. Jika melakukan dosa ia akan bertaubat hanya kepada Allah dan merasa takut (*khauf*) kalau-kalau amal shalihnya tidak dapat menghapus kejahatan yang pernah dia lakukan.

Lain halnya dengan seorang Nasrani sekarang. Ia meyakini bahwa Isa lah yang menanggung dosanya. Paus atau wakil-wakilnya memiliki hak mengampuni dosa jika seseorang mengakui di hadapannya. Akibat orang-orang Nasrani begitu mudah melakukan dosa, melupakan Tuhannya dan bergantung kepada manusia.

Tiga contoh tersebut semakin memperjelas bahwa *aqidah* mempengaruhi *tashawwur*, kemudian melahirkan perilaku. Maka setiap perilaku adalah produk *aqidah* atau dominasi hawa nafsu.

Kufur itu bermacam-macam. Setiap jenis kekufuran mempunyai doktrin yang akan melahirkan perilaku. Keragaman perilaku kufur sejalan dengan keragaman doktrin-doktrin kufurnya. Perbedaan perilaku ditentukan oleh perbedaan doktrin kufurnya. Meski berbeda, tetapi tetap dalam satu kerangka kufur.

Iman adalah *aqidah* yang melahirkan perilaku. Demikian pula *nifaq*. Tetapi kadang-kadang terjadi, seorang Mukmin dan Muslim berperilaku seperti orang Kafir dan Munafik. Terkadang terjadi pula seorang Kafir atau Munafik berperilaku seperti seorang Mukmin. Misalnya, sifat dermawan adalah salah satu dari akhlak Mukmin. Sebab Rasulullah saw. Menceritakan, Allah swt.

Berfirman di dalam surga, “Dan Kemuliaan dan Keagungan-Ku, tidak akan mendekati-Ku yang di dalam dirinya ada *kebakhilan*.”

Karena itu tidak akan dijumpai orang Kafir yang menginfakkan hartanya tanpa menginginkan imbalan, apakah imbalan itu berupa kepentingan, kemanfaatan atau tujuan tertentu. Sedangkan seorang Muslim, jika ia menghormati tamu, dia ikhlas menjamunya. Karena Allah swt. memerintahkan demikian.

Jujur juga salah satu ciri dari akhlak kaum Mukminin. Orang Kafir dapat saja melakukan dusta, jika berguna untuk kepentingan, kemanfaatan dan tujuan tertentu. Sedangkan orang mukmin tidak akan melakukannya, sebab Allah swt. Tidak membenarkan kaum Mukminin berdusta.

Tetapi, kadang-kadang kita jumpai orang Kafir yang jujur dan Mukmin pendusta, juga kita jumpai Kafir dermawan dan Mukmin kikir.

Kasus tersebut, mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut. Berkenaan dengan orang Mukmin ada beberapa kemungkinan yang berlaku terhadapnya. Mungkin aqidah belum tertanam mantap di dalam hatinya, atau dia belum menerima *tarbiyyah shalihah*, pendidikan Islam yang benar dan mungkin pula karena ia belum pernah diberi kesempatan untuk hidup dalam lingkungan Islami yang membudayakan akhlak Islam.

Berkenaan dengan orang Kafir seperti di atas, mungkin dia masih memiliki sisa-sisa aqidah yang benar sebelum terjadinya penyelewengan dalam agama yang dianutnya. Atau karena ia bertetangga dengan orang Mukmin kemudian ia meniru akhlaknya dan mungkin pula karena setelah melihat pengalaman praktis yang membuktikan bahwa akhlak Islam sangat bermanfaat dan paling kuat di dalam pembinaan kehidupan, atau karena ia terpaksa

melakukan akhlak Islam tertentu disebabkan lingkungan yang mengharuskannya.

Dua fenomena tersebut merupakan kelainan yang menyalahi aturan.

Jika Anda mengumpulkan dua masyarakat, yang satu masyarakat kafir yang konsekuen dengan kekafirannya dan yang lain masyarakat Muslim yang konsekuen dengan keislamannya, maka akan tampak perbedaan yang sangat menyolok di dalam akhlak dan perilaku hidupnya. Perbedaan ini menegaskan, bahwa iman melahirkan akhlak dan kufur jugamelahirkan perilaku.

Misalnya di Jerman, Anda tidak akan menemukan sifat kedermawanan di sana adalah dianggap biasa mengambil sebatang rokok dari temannya kemudian ia membayar harta sebatang rokok tersebut, atau seorang laki-laki mengundang saudara perempuannya ke rumahnya dan saudara perempuannya itu membiayai sendiri, padahal dia berada di samping saudara laki-laknya. Secara umum kenyataan seperti ini tidak akan pernah dijumpai di dalam masyarakat Islami.

Kekufuran lama kelamaan, meski lambat dan bertahap, pasti akan menampakkan seluruh moral kekufurannya. Iman, lama kelamaan, pasti akan menampakkan seluruh akhlaknya, jika terus dipelihara dan disuburkan serta dipersiapkan dengan baik.

Eropa yang pada mulanya Nasrani dan dipandang sebagai Kafir dengan kenasraniannya yang menyimpang, meski masih terlihat adanya sisa-sisa beberapa akhlak dasar agama Masehi, secara pasti akhlak-akhlak tersebut semakin melemah dan tengah menuju kepunahan. Sebab, benih kekufuran *syaithaniyah* yang buruk tersebut secara pasti akan melahirkan keburukan pula.

Muslim yang selalu memelihara imannya, secara pasti ia akan dapat melahirkan seluruh akhlak keimanannya. Benih

rabbaniyah yang baik ini, secara pasti, akan melahirkan kebaikan yang baik pula, jika dipelihara dengan baik. Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS, Ibrahim/14: 24-25)

Apakah orang Kafir yang menampilkan sebagian akhlak Islam tersebut, di sisi Allah akan bermanfaat? Apakah seorang Muslim yang berakhlakkan sebagian perilaku kufur tersebut, di sisi Allah akan membahayakan?

Bagi seorang Muslim hal demikian jelas merupakan penyimpangan yang lama kelamaan sampai kepada kekufuran dan akan dikenakan hukuman orang-orang Kafir. Tetapi jika tidak sampai kepada kekufuran ia akan dikenakan sanksi sebagai orang yang berdosa. Kadang-kadang Allah membalasnya di dunia ini. Untuk itu, Allah swt.membuka jalan *istiqomah* di dunia ini, sehingga jika seseorang menghendaki keistiqomahan, ia diberi kesempatan bertaubat kepada Allah dengan menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya, bertekad tidak akan mengulanginya lagi, teguh beristiqomah memohon ampun kepada Allah swt.dan

menunaikan hak-hak pemiliknya jika penyelewengannya itu berhubungan dengan hak makhluk. Jika ia melakukan taubat seperti itu maka Allah akan mengampuninya dan jika ia menghendaki tidak akan dikenakan hukuman di akhirat nanti.

Sedangkan bagi orang Kafir, amal-amal yang lahiriahnya bersesuaian dengan Islam itu, hanya bermanfaat di dunia. Karena itu balasan kebajikannya pun bersifat duniawi. Di akhirat nanti dia tidak akan mendapat kebaikan sama sekali, mengingat kebaikan yang dia lakukan tidak tumbuh dari pengakuan kepada Allah dan rasul-Nya adalah syarat diterimanya amal seseorang dalam Islam. Sebab, Islam dan iman adalah membenaran dan penyerahan. Sedangkan amal-amal orang Kafir tersebut tidak dilandasi membenaran dan penyerahan ini, maka di sisi Allah sama sekali tidak ada nilainya. Allah berfirman,

وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنۢ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (Qs. al-Furqan/25: 23)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّيْنَاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan

kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Qs. an-Nur/24: 39)

Dari uraian tersebut jelas bagi kita, jalan yang dilalui seorang Muslim adalah jalan yang istimewa dan tersendiri. Kadang-kadang seorang Muslim tampak berjalan seiring bersama orang lain, tetapi secara semu, tidak ada intinya. Karena itu Allah selalu memperingatkan kepada setiap Muslim tentang hakikat ini di dalam surat pertama yang selalu di ulang-ulang membacanya oleh setiap Muslim.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : Tunjukilah. Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Qs. Al-Fatihah/1:6-7)

PENUTUP

Pendahuluan Surat al-Baqarah membagi manusia kepada tiga bagian, “orang yang bertawa, orang kafir, dan orang munafik. Dari situ dapat dipahami bahwa inilah pembagian yang diakui dan sah. Pembagian ini berdampak terhadap berbagai hal dan keadaan. Dari muqadimah surat al-Baqarah dapat dipahami bahwa ketakwaan, kekafiran dan kemunafikan adalah masalah yang jelas dan tegas, serta masing-masing mempunyai ciri-ciri yang jelas dan tegas pula. Muqadimah surat al-Baqarah menyebutkan beberapa sifat utama orang beriman, seperti beriman kepada yang ghaib, mengerjakan shalat, berinfak, dan mengambil petunjuk dari Kitabullah dalam segala hal. Kemudian mengemukakan karakter orang yang kafir yang tidak berbekas kepadanya peringatan kaumnya. Selanjutnya menyebutkan pula hakikat kemunafikan. Orang-orang munafik berbohong ketika mereka mengklaim bahwa mereka beriman dengan Allah dan hari akhirat. Hal ini mereka lakukan karena ingin menipu dan berasal dari hati yang sakit. Setelah itu ditampilkan tiga contoh yang menjelaskan keadaan mereka. Melalui ini pembaca dapat mengenali mereka. Kemudian disusul dengan 2 (dua) contoh. Satu contoh untuk orang munafik murni dan satu lagi untuk munafik yang dalam hatinya masih ada seberkas keimanan.

Jalan Kebenaran Hanya Satu. “Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.” (Al-Baqarah: 147) "Barangsiapa yang mengajak orang lain kepada kebaikan maka baginya pahala semua orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun." (HR Muslim)

Dalam tafsir Al-Ashas Said Hawa, dikatakan Allah telah membagi orang-orang kafir menjadi dua macam yaitu 1) yang menyerukan (kepada kekafiran) dan 2) yang hanya ikut-ikutan (muqallid), sebagaimana yang disebutkan-Nya pada awal surat al-Hajj: "Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat." [QS. Al-Hajj:3]

Allah juga telah membagikan orang-orang Mukmin menjadi dua bagian, di awal surat al-Waqi'ah dan di akhirnya, surat al-Insan ; 1) as-Sabiqun, yaitu mereka yang didekatkan kepada Allah Azza wa Jal dan 2) ; adalah Ashabul Yamin, yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan.

Orang-orang munafik juga terbagi dua:- yaitu 1) "Orang munafik murni (tulen)" dan kedua 2) "Orang-orang munafik yang dalam dirinya masih ada iman dan masih ada juga kemunafikan." Sebagaimana dalam sebuah hadits shahih: "Ada tiga hal, yang jika ketiganya ada pada seseorang, maka ia seorang munafik murni (tulen). Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari ketiganya, maka pada dirinya itu terdapat satu sifat kemunafikan sehingga ia meninggalkannya. Yaitu: orang yang apabila berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati, dan apabila diberi kepercayaan berkhianat." [Muttafaq 'alaih].

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa dalam diri manusia itu mungkin saja terdapat salah satu unsur kemunafikan, baik yang bersifat amali berdasarkan hadits ini maupun i'tiqadi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ayat al-Quran dan menjadi pendapat sekelompok ulama Salaf maupun Khalaf.

Alqur'an surat al-Baqarah ayat **kedelapan** menyatakan (Artinya:) *Diantara orang-orang itu, ada yang mengatakan: "kami beriman kepada Allah dan hari akhir." padahal mereka bukan orang-orang yang beriman."*

Al-Qur'an yang merupakan kitab hidayah, menjelaskan kepada kita sifat-sifat orang-orang Mukmin, Kafir dan Munafik. Tujuan dari penjelasan ini agar kita dapat mengenali diri kita sendiri, agar kita dapat mengenali diri kita termasuk golongan yang mana. Selain untuk diri sendiri, penjelasan ini akan membantu kita untuk mengenali orang lain agar dapat menentukan sikap yang sesuai terhadapnya dan bahkan dalam menghadapi masyarakat.

Sejak awal surah al-Baqarah hingga ayat 8, 4 ayat berbicara tentang orang-orang Mukmin, dua ayat tentang orang-orang Kafir, sedangkan ayat ke 8 ini dan seterusnya, berjumlah 13 ayat, memaparkan tentang manusia-manusia yang masuk ke dalam kelompok ke 3. Yaitu orang-orang yang tidak memiliki sinar cahaya seperti yang dimiliki oleh kelompok pertama, namun tidak pula memiliki keberanian dan keterusterangan yang dimiliki oleh kelompok ke dua. Mereka tidak mempunyai iman di dalam hati. Tapi pada saat yang sama, lidah mereka tidak pula menyatakan kufur. Mereka itu adalah Munafikin. Orang yang sesungguhnya berhati Kafir tetapi mengaku beriman secara lahir.

Setelah Rasul Allah Saw berhijrah dari Mekah ke Madinah, dan kaum musyrik mengalami kekalahan berat dalam perang menghadapi Muslimin, sebagian rakyat Mekah dan Madinah mengakui secara lahir sebagai Muslim. Hal itu dilakukan, meskipun hati mereka tak pernah menerima Islam, namun terpaksa diucapkan demi menyelamatkan jiwa dan harta mereka, atau demi mencapai posisi dan kedudukan di antara

Muslimin. Kemudian mereka berusaha bersikap seperti layaknya umat Islam yang lain.

Jelas sekali bahwa orang-orang seperti ini adalah pengecut yang tidak memiliki harga diri dan keterusterangan. Tidak seperti orang-orang Kafir lain yang menyatakan kekufuran mereka secara terang-terangan. Dengan demikian, barisan mereka terpisah dari orang-orang yang benar-benar beriman.

Bagaimanapun, hipokritas, hati bercabang, dan bermuka dua, adalah fenomena yang selalu dihadapi oleh setiap revolusi dan perubahan-perubahan sosial. Dan jangan sekali-kali mengira bahwa semua orang yang menunjukkan keimanan dan kesetiaan serta kebersamaan, lalu hatinya pun memiliki konsistensi yang sama. Betapa banyak orang-orang yang pada lahirnya sangat Islami, namun di dalam hati, sangat memusuhi Islam.

Dari ayat tadi terdapat tiga poin pelajaran yang dapat dipetik:

1. Iman adalah perkara hati, bukan lidah. Oleh sebab itu untuk mengenali orang-orang tertentu, kita tidak boleh mencukupkan dengan pernyataan-pernyataan lahiriah mereka.
2. Dasar keimanan adalah iman kepada Pencipta dan Hari Kebangkitan.
3. Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati manusia.

Alqur'an surat al-Baqarah ayat **kesembilan** menyatakan (Artinya:) *Mereka berusaha menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Tetapi mereka tidak menipu siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Sedangkan mereka tidak merasa.*

Munafikin mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang cerdas dan pandai. Dengan menunjukkan keimanannya, mereka merasa dapat menipu Allah, Tuhan orang-orang mukmin, sekaligus memperoleh perlakuan dan hak-hak yang sama sebagai muslim yang lain. Mereka berusaha menipu Nabi dan orang-orang beriman, sampai jika datang saat yang tepat mereka pun akan melancarkan serangan mereka terhadap Islam. Akan tetapi Allah Swt mengetahui kekufuran batin mereka dan mengenali hipokritas atau sikap mendua mereka. Lalu Allah Swt mengungkapkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka dan membuka kedok mereka yang buruk untuk orang-orang yang beriman.

Sikap orang-orang munafik bak seorang pasien yang datang untuk berobat kepada dokter. Saat diberi perintah dan resep obat yang mesti dimakan olehnya, ternyata ia tidak mentaati dan berbohong kepada dokter dan mengatakan bahwa obat-obat yang diberikan sudah ia makan. Dalam kondisi yang demikian, tentu saja si pasien menyangka dirinya telah menipu si dokter. Padahal ia hanya menipu dan menimpakan kerugian pada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya akibat buruk kebohongannya itu hanya akan menimpa dirinya sendiri.

Jadi, orang yang terkena penyakit kemunafikan ini, menyangka telah menipu Allah dan orang-orang beriman. Sedangkan sesungguhnya ia tidak menipu siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Dari ayat tadi terdapat empat poin pelajaran yang dapat dipetik:

1. Seorang munafik sejatinya adalah penipu. Kita harus berhati-hati jangan sampai termakan oleh sikap-sikap lahir para penipu ini.

2. Kita sendiri jangan sekali-sekali menipu orang lain. Dan mesti kita sadari bahwa seorang yang menggali lubang, maka ia sendiri yang akan terperosok ke dalam lubang itu.
3. Sikap Islam terhadap munafik, sama sebagaimana sikap munafik itu sendiri terhadap Islam. Seorang munafik secara lahir ia menyatakan dirinya sebagai muslim, maka Islam pun secara lahir memperlakukannya sebagai seorang muslim. Munafik tidak memiliki iman di dalam hatinya. Allah pun, di Hari Kiamat, akan menimpakan azab kepadanya sama sebagaimana kepada orang-orang Kafir.
4. Munafik menganggap dirinya sebagai orang yang cerdas dan pandai. Padahal ia tidak tahu bahwa pihak yang ingin dibohonginya Allah Swt, Zat Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan perasaan hati semua manusia.

Alqur'an surat al-Baqarah ayat **kesepuluh** menyatakan (Artinya:) *Di dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambah mereka dengan penyakit, dan mereka akan menerima azab yang pedih, karena sebelum ini mereka selalu berbohong.*

Menurut al-Quran, jiwa manusia, sama sebagaimana tubuhnya, kadang-kadang terkena penyakit, yang jika tidak diobati akan semakin parah dan terus berkembang sampai suatu saat, kemanusiaan orang itu pun akan musnah pula. Kemunafikan atau nifak adalah penyakit jiwa yang paling berbahaya yang mengancam jiwa dan hati kita semua.

Manusia yang sehat tidak memiliki lebih dari satu wajah, sementara antara lahir dan batinnya terdapat keserasian yang baik dan sempurna. Lidahnya mengatakan hal-hal yang ada di dalam hatinya, dan tingkah lakunya sesuai dengan

pikiran-pikirannya. Tetapi jika tidak demikian, maka jiwa telah menjadi sakit dan terkena penyimpangan.

Penyakit nifak mempersiapkan lahan yang subur bagi penyakit-penyakit jiwa lain, seperti kikir, dengki dan tamak. Dan bagaikan akar-akar penyakit kanker ia akan semakin menghujam di hati dan jiwa si munafik. Al-Quran menyebut sumber utama yang menumbuhkan penyakit nifak ini ialah watak suka berbohong dan akan berkembang terus bersamanya. Tentu saja bohong tidak terbatas hanya pada lidah.

Suatu perbuatan pun, yang dilakukan tidak sesuai dengan akidah seseorang (dengan tujuan dan niat jahat kepada pihak lain) juga merupakan kebohongan perbuatan. Bangkai binatang yang terjatuh ke dalam air, lalu menebarkan bau tak sedap, setiap kali hujan menyiraminya, bukannya hujan tersebut menghapus polusi yang ditimbulkan oleh bangkai tersebut, tapi hujan itu justru semakin menyebarkannya.

Nifak bagaikan bangkai, yang jika bersemayam di dalam hati manusia, setiap petunjuk yang datang dari Allah Swt, meskipun berupa rahmat, seorang Munafik hanya menunjukkan sikap riya dan bukannya menerima petunjuk tersebut dengan serius. Akhirnya penyakit nifaknya semakin bertambah parah.

Nifak memiliki makna yang luas mencakup segala sikap mendua di antara perkataan dan perbuatan, lahir dan batin. Makna seperti ini kadang kala juga muncul dari seorang mukmin; seperti riya dan sikap pamer dalam melaksanakan ibadah. Artinya, ia melakukan ibadah dan perbuatan-perbuatan baik lainnya adalah karena selain Allah. Maka yang demikian ini pun termasuk sejenis nifak.

Rasulullah Saw bersabda, "Tiga sifat jika salah satunya terdapat pada seseorang maka ia adalah seorang munafik,

meskipun ia berpuasa, melakukan shalat dan menganggap dirinya sebagai seorang muslim. Tiga sifat tersebut ialah khianat dalam memegang amanat, dusta ketika berbicara dan ingkar janji."

Dari ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik:

1. Nifak adalah penyakit jiwa dan munafik bagai seorang yang sakit, tidak sehat dan tidak pula mati. Ia bukan mukmin bukan pula kafir.
2. Nifak berkembang bagaikan penyakit kanker, yang jika tidak segera diobati akan menguasai seluruh wujud manusia dan sifat-sifat kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Maududi, ‘Ala Abu 1975.*Al-Hijab*, Alih bahasa: Ahmad Noer, Bandung: Gema Risalah Pres.
- Abdurrahman bin Ali , Abi al-faraj Jamaluddin, Muhammad Jauzi.1994, *Zād al_Masīr fī Ilm al-Tafsir*, juz 1 Beirut Dar al- Kutub
- Abu Zaid Nasr, Hamid 1993, *Tekstualitas al-Qur.an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an* , Alih bahasa Khoiron Nahdliyyin Yogyakarta LKIS.
- Abu Baiquni dan Arini Fauziana 1995, *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya: Arkola,
- Al-Asqolani, Ibnu hajar, *Fathu al-Barri*. Dār al-Fikr
- Al-Ashpahāni , Al-Qhorib. *Mu’jam Mufrodāt Al –fazh al-Qur’an*. Dār al-Fikr.
- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy, 1997. *Al-Bidayah fī al-Tafsir al-Maudhu’i* Cet Ke 2 Mathaba’al-Hadhrāt al-Arobiyah.
- AL-Qaththan, Manna. 1973 *Mabāhits fī_ulum al-Qur’an*. Mansyurāt al-’Ashr al-Hadist,ttp
- Al-Manawa. *Faidu al-Qodir syarh al-Jami’ al-Shorir*, Beirut, Dār al-Ma’rifah
- Al- Maroghi Ahmad Musthafa 1987, *Tafsir Al-Maroghi*, Alih bahasa: Drs. Anwar Rasyidi dan Bahrn Abu Bakar, Lc., Semarang, CV. Toha Putra.
- Arifin,1991 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Anshori, Endang Sarifudin, 1980, *Agama Dan Kebudayaan*,
.Surabaya, PT Bina Ilmu.
- Baidan, Nashruddin 2000, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*,
Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Bahreisy, Salim 1987, *Tarjamah Riyādhush Sholihin*. Bandung,
CV Al-Ma'arif.
- Departemen Agama R.I. 1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Semarang: CV. Toha Putra,
- Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta. PT Rinika Cipta.
- Jalaluddin, Abdurrahman Syayuti, 1993. *Al-dur al-Mansur fi
Tafsir al-Ma'stur*. Juz 1 Dār al-Fikr
- Hakim, M Baqir 2006 *Ulumul Qur'an* Jakarta Al-Huda.
- Hadiah, Salim, 1985 *Tarjamah Mukhtāruḥ Al-hadits*, Bandung:
PT. Al-Ma'arif.
- Ismail ibn Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fada', 1969. *Tafsir al-
Qur'an al-'azhim*. Dār al-Ma'rifah.
- Ibrahim, Muhammad Al-Jamal. 1981, *Fiqih Wanita*, Alih
bahas: Ansori Umar, Semarang: Asy-Syifa'.
- Imam Jalaluddin, Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-
Syuyuthi *Tafsir Jalālain*, JI.1-4, Alih bahasa: Bahrun
Abu Bakar, Bandung, L Sinar Baru, tt.)

- Mas'ud al-Farra' al-Bahgowi,. Muhammad Husain,1985
Ma'alim al-Tanzil fī al-Tafsir al-Ta'wil, juz 1 Dār al-Fikr
- Mahmud, Muhammad Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadhi'* Juz 1 Beirut. Dār al-Jāil.
- M. Husain, Rifa'i Hamzah,1985 *Potret Manusia Ankabutisme*, Surabaya: Pustaka Progresif,..
- Moh. Rifa'i 1980 *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*. JI.1., Semarang: CV. Toha Putra.
- Nashir, Abdurrahman al-Sa'di. *Al-taisir al-Karim al-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan* juz ke 1. Jam'iyah Ihya' al-Turost al-Islami.
- Nawawi, *Shoheh Muslim*. Dār Ihya al-Turost al-'Arobi
- Qordhowi, Yusuf. 1979 *Al-Iman wa al-Hayat*. Muaassah al-Risālah
- Qutub, Sayyid. *Fi Zhilali al-Qur'an*. Dār al-Syuruq
- Said, Abdul Aziz Al-Jundi. 1992. *Wanita Di Bawah Naungan Islam*. Jakarta. CV. Firdaus.
- Said Hawa. 2000. *Tafsir Al-Asas; Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah 1 – 127*. Penerjemah Syafril Halim. Jakarta. Robbani Press.
- Shihab, M. Quraisy . *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*, di dalam Bustami A.Gani (ed). *Beberapa aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, 1986. Jakarta Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

- dkk, 2001. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- 2002 Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta Lentera Hati.
- 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung Mizan.
- Sunarto, Ahmad. tt. *Terjemah Hadist Arba'in*. Jakarta Pustaka Amani.
- Syalthut, Mahmud 1990, *Al-qur'an Karim, Pendekatan Syalthut dalam menggali Esensi Al-Qur'an*. Bandung. CV Diponegoro..
- Syahatah, Abdullah Mahmud, *Ahdāf Kullu Surat wa maqoshidiha fi al-Qur'an al- Karim*. Dār al-kalam
- Syaukani, Muhammad, *Fathu al-Qodir*. Dār al-fikr
- Taimiyah Ibnu. *Al-Iman*. Al-Maktab al-Islami
- Thonthowi, Ali. *Fusul Islamiyah*, Damasykus, Dār al-Daiyah
- Hawa, Said, tt. *Al-Asas fi Tafsir*, Dār al-Salam.
- Zaini, Syahminan. 1987. *Mengapa Manusia Harus Beragama*, Jakarta Kalam Mulia.
- Zahili, Wahabah. *Al-Tafsir al-Munir*. juz 1 Beirut Dar al-Fikr al-Ma'ashir

BIOFILE PENULIS



Dr. Mgs. H. Nazarudin Rahman, MM. Lahir di Palembang, 17 Nopember 1965 dari ayah bernama Mgs. Abd. Rahman dan ibu RA. Nurul Bahria. Menamatkan SD, SMP di Palembang dan SMA di Tangerang Jawa Barat (sekarang Banten) serta menyelesaikan S.1 Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang tahun 1992. Mewakili Kantor Wilayah Departemen

Agama Provinsi Sumatera Selatan mengikuti kursus *Kepemimpinan Sekolah* di Edit Cowan University (ECU) Perth Australia tahun 2004. Menyelesaikan S.2 Magister Manajemen (Konsentrasi: Manajemen Pendidikan) di Universitas Tridinanti Palembang tahun 2005. Menyelesaikan S.3 (Fokus Kajian: Manajemen Madrasah) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul disertasi: Pengembangan Model Manajemen Madrasah Efektif Pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Propinsi Sumatera Selatan.

Status kepegawaian aktivis “Anti KKN” ini adalah PNS Kementerian Agama yang sehari-hari bertugas sebagai guru Mata Pelajaran Fiqih di MAS Paradigma Palembang sekaligus sebagai Kepala Madrasah di tempat yang sama. Beliau juga pembimbing aktif Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah Mandiri Palembang, Dosen luar Biasa (LB) di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, Dosen di Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Yayasan Islam Pagar Alam dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta lainnya di Kota Palembang. Selain itu, suami Raslaini Asmiyati ini aktif di *Madrasah Development Centre* (MDC) Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sumatera Selatan (2003 s/d sekarang). Kemudian Ayah dari Masagus Zahidal Hakim, Masayu Dian Khairani dan Masayu Nailatuzahra ini hobi main bulu tangkis, membaca, menulis dan mendengar musik. Selain mengajar, ceramah, mengelola madrasah, survei, menjadi instruktur di berbagai Workshop dan Diklat, beliau juga rajin menulis di Jurnal, Majalah dan Koran lokal.

Buku yang sudah dipublikasikan:

1. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*, Yogyakarta, Teras, 2007.
2. *Tadzkiyatul Qalbi; Menjadi Manusia Paripurna Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, Yogyakarta, Pustaka Reflica, 2008.
3. *Spiritual Building; Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2010
4. *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2011.
5. *Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2014.
6. *Belajar Menulis Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2015
7. *Pengantar Manajemen Kurikulum*, Palembang, Noer Fikri, 2015